RASA MALU DALAM MEDIA SOSIAL TIK TOK

(Kajian *Ma'ānil Al-Ḥadīth* dalam *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4795)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

NORA HANDESKA PUTRI

(E95217036)

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nora Handeska Putri
NIM	: E95217036
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kaian Ma'ānil Al-Ḥadīth dalam Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 4795)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan pemikiran atau pengambilalihan orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya,
Pembuat Pernyataan

Nora Handeska Putri
E95217036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrpsi berjudul "Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian *Ma'anil al-Hadith Sunan Abi Dawud* Nomor Indeks 4795)" yang ditulis oleh Nora Handeska Putri ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 13 Juli 2021

Pembimbing,

Drs. H. Umar Faruq, MM.
NIP. 1962070519930310

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian *Ma'ānil al-Ḥadīth* dalam *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4795)" yang ditulis oleh Nora Handeska Putri ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Juli 2021

Tim Penguji

1. Drs. H. Umar Faruq, MM (Ketua) :.....
2. Hasan Mahfudh, M. Hum (Sekretaris) :.....
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fill.I (Penguji I) :.....
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI (Penguji II) :.....

Surabaya, 16 Juli 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nora Handeska Putri
NIM : E95217036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : norahandeskaputri18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* dalam *Sunan Abī Dāwud*
Nomor Indeks 4795)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 July 2021

Penulis

(Nora Handeska Putri)

ABSTRAK

Nora Handeska Putri. NIM E95217036. Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian *Ma'ānil al-Ḥadīth Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4795).

Malu merupakan fitrah serta tabiat yang harus ada di dalam jiwa manusia, ia akan semakin bertambah dengan adanya akhlak dan usaha, dan akan berkurang disaat menganggap remeh terhadap perintah-perintah agama serta aturan-aturan syariat. Hakikat rasa malu adalah untuk menjaga jiwa dan memeliharanya dari hal yang mencelakakannya dari perbuatan atau perkataan. Anehnya di masa sekarang ini sedikit dari kita yang masih memiliki rasa malu, banyak diantaranya yang hilang rasa malunya sehingga sulit dikenali jati dirinya yang sebenarnya. Terlebih dengan perkembangan zaman yang semakin sulit dihadapi. Salah satunya media sosial yang semakin berjaya di masa kini. Media sosial yang dijadikan sebagai kawan bermain, menghibur diri dan segala macamnya yang banyaknya berhubungan dengan kehidupan dunia. Dampak yang ditimbulkan dari bermain media sosial juga tidak bisa dihindari, jika tidak pandai mengimbanginya, alih-alih mau menambah pahala namun dosa yang akan didapat. Tik tok salah satu aplikasi media sosial yang berjaya di masa kini, tak pandang bulu siapa penggunanya. Dengan memasuki dunia aplikasi ini maka kita akan dibawa ke dalam dunia baru, entah itu sifatnya menghibur, drama kehidupan, serta memberikan tontonan yang tidak senonoh. Banyak dari pengguna tik tok yang tidak bisa memanfaatkan aplikasi ini dengan baik, yang seharusnya untuk berbagi kebaikan, namun dipergunakan untuk bermaksiat, berbagai macam jenis maksiatnya. Hal tersebut solah-olah menunjukkan bahwa jiwa para muda-mudi di masa kini sedang tidak baik-baik saja. Iman yang lemah, ditambah dengan tidak adanya rasa malu maka hancur sudah hidupnya. Jika tidak ada rasa malu dalam diri seseorang maka jangan pertanyakan soal keimanannya. Begitu pun sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki iman sudah pasti tidak memiliki perasaan malu. Sebab iman dengan malu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab sunan abu dawud nomor indek 4795 yang artinya "malu sebagian dari iman". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatn library research. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: Pertama, kualitas hadis *Sunan Abī dāwud* nomor 4795 berstatus *ṣaḥiḥ* serta dapat dijadikan *ḥujjah*. *Kedua*, dampak yang ditimbulkan dari media sosial tik tok sangat disayangkan untuk kepribadian anak bangsa karena kelonggaran dalam bermedia sosial.

Kata Kunci: Malu, Media Sosial Tik Tok, *Sunan Abī Dāwud*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR ix
ABSTRAK xii
DAFTAR ISI xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 15
C. Rumusan Masalah 16
D. Tujuan Penelitian 16
E. Manfaat Penelitian 17
F. Kerangka Teoritik 18
G. Telaah pustaka 19
H. Metodologi Penelitian 21
I. Sistematika Pembahasan 24
BAB II : LANDASAN TEORI
A. Konsep Umum Tentang Rasa Malu Dan Media Sosial Tik Tok 26
B. Kritik Hadis 41
C. Kehujjahan Hadis 54
D. Metode Ma'anil Hadis 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : HADIS TENTANG RASA MALU DALAM *SUNAN ABĪ DĀWUD*

A. Abī Dāwud 62

B. Hadis tentang Malu dalam *Sunan Abī Dāwud* .. 69

1. Data Hadis dan Terjemah 69
2. Takhrij al-Hadīth 69
3. Skema Sanad Gabungan dan Biografi Perawi 86
4. Al-I'tibar 90

BAB IV : ANALISIS KEHUJJAHAN HADIS DALAM SUNAN ABŪ DĀWUD NOMOR INDEKS 4795

A. Analisis Kualitas Hadis 93

B. Analisis Kehujjahan Hadis 107

C. Analisis Ma'anil Hadis 108

D. Implikasi Hadis Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok 110

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 116

B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang hadis bukan lagi hal yang baru, sebab kajian hadis telah muncul sejak masa para sahabat. Mengkaji tentang hadis pada masa sekarang ini tentu menjadi sebuah hal yang menarik dan tidak pernah selesai untuk dibahas. Banyak teori-teori baru yang bermunculan dari hasil penelitian sebelumnya sehingga membuatnya tiada akhir, melainkan hanya menjadi sebuah tawaran baru yang tentu nantinya akan melahirkan kritikan, sanggahan bahkan penolakan. Hal tersebut dikarenakan banyak sudut pandang berbeda yang menanggapinya dan juga banyak celah-celah dalam sejarah periwayatan hadis.

Umat Islam menyepakati bahwa hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah kitabullah (al-Qur'an).[1] Hal itu dapat dilihat dari berbagai jenis kajian hadis di berbagai bidang keilmuan.[2] Salah satunya adalah kajian hadis tentang pentingnya menjaga rasa malu. Kajian tersebut sangat pantas untuk dibahas karena melihat akhir-akhir ini tidak sedikit orang khususnya di Indonesia yang rela dan berani melakukan apa saja demi kepentingan materi, bahkan bisa melampaui dari batas yang telah ditetapkan. Dengan demikian, harus ada yang dikorbankan seperti kehilangan sesuatu yang berharga yang ada pada diri.

---

[1]Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), 37.
[2]Yusuf Al-Qardlawi, teremahan *Fiqh Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini, di Indonesia banyak sekali dijumpai berbagai permasalahan-permasalahan terkait kemerosotan moral, di mulai dari kejadian yang bisa dilihat secara langsung maupun yang tidak langsung melalui media massa baik elektronik maupun cetak.[3] Permasalahan yang ada meliputi banyaknya pejabat negara dan para pegawai yang melakukan korupsi, pergaulan anak muda yang makin permisif, semakin meningginya angka kriminalitas, serta kian menjamurnya angka pornografi dan pornoaksi.

Di zaman sekarang ini, para pengikut jejak sunnah Rasulullah Muhammad SAW sudah sangat berkurang, sementara para penentang syariat dan pengikut hawa nafsu semakin meningkat. Kinilah saatnya untuk membuktikan kebenaran atas ucapan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Kelak akan datang suatu zaman pada umat manusia ketika orang yang bersabar memegang ajaran agamanya ibarat orang yang memegang bara api*."

Malu tidak hanya diperuntukkan bagi kaum hawa saja melainkan kaum adam juga harus turut menanamkan rasa malu tersebut di dalam diri sejak dini demi menjaga kestabilan iman agar tidak mudah goyah.[4] Banyak dari kaum perempuan yang berpakaian tetapi telanjang lalu dengan santainya berjalan dengan berlenggak-lenggok di antara kerumunan kaum pria. Hal tersebut dapat memicu adrenalin gairah para pria yang akan membawanya ke dalam jurang neraka apabila tidak dapat mengendalikan hawa nafsu dikarenakan iman yang

---

[3]Rima nasir Basalamah, *Al-Ḥayā' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*, Jurnal Raushan Fikr, Vol. 3, No. 2, Januari 2014.

[4]Lailatur Rahmi, *Pengembangan Self-Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak,* Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah dan kurangnya rasa malu baik terhadap diri sendiri pun Allah SWT yang selalu mengawasi. Hal tersebut sangat bertentangan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat An-Nūr ayat 30-31, yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Dan katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah lebih mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (kepada perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.[5]

Jika ditela'ah lebih dalam, alquran surat an-Nur ayat 30-31 di dalamnya terdapat beberapa prinsip terhadap pendidikan moral diantaranya, *pertama*, menahan pandangan antara laki-laki dan wanita, Allah SWT menyuruh Rasul-Nya

[5]Imam Ghazali Masykur dkk, *AL-QUR'AN TAJWID WARNA TRANSLITERASI PER KATA TERJEMAH PER KATA* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada laki-laki dan perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangan dari apa yang telah diharamkan kecuali apa yang dibolehkan untuk melihatnya. Anjuran tersebut dimaksud tak lain adalah untuk mencegah dari hal-hal yang akan membawa kepada kerusakan dan dapat menyinggung kehormatan orang lain. Jika pandangan tersebut mengarah pada sesuatu yang diharamkan dengan tidak sengaja, maka pandangan itu secepat mungkin dialihkan untuk menghindari melihat yang haram tersebut. Karena di saat seorang lelaki ajnabi melihat sesuatu yang haram baginya maka hal tersebut dapat menggetarkan birahi serta terfitnahnya lelaki ketika memandang wanita. Begitu pula sebaliknya, ketika wanita memandang laki-laki.[6] Pada kenyataannya, hal tersebut memang lumrah. Betapa banyaknya pandangan yang diharamkan, menyebabkan tergelincirnya seseorang kedalam lembah kemaksiatan.

Kedua, menjaga kehormatan diri, selain anjuran untuk menjaga pandangan dari sesuatu yang diharamkan, alquran surat an-Nur ayat 30-31 juga terdapat di dalamnya perintah agar seluruh laki-laki dan perempuan yang beriman agar memelihara kemaluannya, agar tidak dipertontonkan kepada orang lain apalagi digunakan untuk perbuatan keji sehingga menjadi santapan publik, dan berakhir dengan disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Yang dimaksud dengan ungkapan memelihara kemaluan adalah menjaganya dari pandangan dan kewajiban untuk menutupinya. *Ketiga*, menutup kain kerudung ke dada, di zaman modern seperti sekarang ini, baik laki-laki maupun perempuan tidak lagi mengindahkan peraturan agama yakni menutup aurat. Pakaian terbuka

[6]Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Yogyakarta: LEKPIM, 2000), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebagai trend kekinian menjadi incaran muda-mudi. Jadi, sebagian penyebab utama pelecehan seksual dimulai dari pakaian yang dikenakan.[7] Sebagai contohnya, penampilan penari-penari wanita yang memakai pakaian hampir telanjang, peragawati, bintang film dan penyanyi wanita, tampil buka-bukaan dalam berbagai kepentingan bisnis. Ketentuan preventif atas timbulnya fitnah birahi sangat tidak dapat diformulasikan oleh akal manusia, akan tetapi ditetapkan oleh Allah SWT dalam alquran. Untuk itu Allah SWT sangat mewanti-wanti di dalam surat an-Nur ayat 31 tersebut agar menjulurkan kerudungnya bagi perempuan hingga dada. Namun, dikarenakan masih banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi meskipun si wanita telah mengenakan jilbab hingga menutupi dadanya, alquran surat al-Aḥzab ayat 59 sangat mumpuni dijadikan dalil. Di dalamnya terkandung perintah untuk menutupi seluruh tubuh dengan jilbab. Agar mudah dikenali dan tidak diganggu oleh mereka yang senang melakukan hal keji tersebut (pelecehan seksual). Jadi, dengan si wanita telah menutupi dirinya dengan hijab sehingga semuanya tertutup dan tidak ada lagi celah yang bisa menarik perhatian lawan jenis, maka kaum adam pun juga akan merasa segan dalam melancarkan aksinya yakni menggoda sang wanita.

Keempat, tidak menampakkan perhiasan, seperti yang telah kita ketahui, bahwa perhiasan didalamnya terkandung makna sesuatu yang indah dan menyenangkan.[8] Jika yang mengenakannya adalah seorang perempuan, maka fungsi perhiasan tersebut adalah memperindah siapa yang menggunakannya. Wanita biasa, yang ia berjalan di tengah kerumunan laki-laki masih saja dapat

[7]Ishlah: Bacaan Islam berkala, Voume 4, Masalah 57, (Universitas Michigan: Lembaga Studi Fikrah Islamiyah, 1996), didigitalkan 25 Juni 2009, hal 3.
[8]Nurcholish Majid, *Fatsoen, Nurcholish Mdjid* (Tk: Republika, 2002), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik perhatian mereka kaum adam. Apalagi dirinya mengenakan perhiasan guna mempercantik diri maka setan akan lebih bersemangat lagi untuk menghias dirinya agar tampil lebih cantik dan menarik saat melewati sekumpulan laki-laki dan hal tersebut akan mudah menyulut gairah birahi yang ada pada diri laki-laki tersebut. Pemahaman tersebut diambil dari firman Allah SWT surat an-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka".

Dalam kaitannya dengan larangan perempuan menampakkan perhiasan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmannya:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِز.....(الأحزاب: 33)

"Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu".

Makna "Tabarruj" adalah tindakan seorang wanita memperlihatkan hal-hal yang seharusnya ditutupi dihadapan laki-laki bukan mahramnya, meliputi perhiasan yang dipakai dan bagian-bagian tubuh seperti leher, dada dan sebagainya.[9] Adapun berhias dengan niat untuk dipertontonkan kepada suaminya seorang maka hal itu sangat diperbolehkan bahkan sangat dianjurkan. Tidak hanya mengenakan perhiasan, bahkan ia juga dianjurkan untuk mengenakan *khaluq*

[9]In'amul Wafi, *Prinsip Pendidikan Moral Pada Surat An-Nur Ayat 30-31Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 4, No. 1, Shafar 1429, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(jenis minyak wangi berwarna kuning) dan sejenisnya, namun hal demikian dimakhruhkan bagi selain perempuan.[10]

Fenomena hilangnya rasa malu sangat jelas terlihat dalam tayangan media yang semakin rusak dan tidak layak untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai. Tidak ada lagi rasa santun yang biasanya ditunjukkan bangsa ini dalam proses interaksi antar sesama, melainkan perilaku kasar dan anarkis. Bahkan para pelajar juga ikut andil dalam mengambil peran dengan melakukan tindak kekerasan di sekolah (*bullying*). Semakin menjadinya fenomena pornografi dan pornoaksi yang terkadang pelakunya digugat pun terus ditentang dengan dalih kebebasan berekspresi dan seni. Selain itu, narkoba juga menjadi candu bagi kalangan pemuda dan momok menakutkan bagi orang tua.

Dengan adanya firman Allah SWT tersebut, kita sebagai umat muslim tentu perlu menumbuhkan kesadaran diri dan menghidupkan kembali budaya malu yang hampir punah sebagaimana anjuran firman Allah SWT tersebut. Dalam hal ini Abū Dāwud dalam kitab sunannya dengan no. indeks 4795 pernah meriwayatkan hadis tentang pentingnya menanamkan rasa malu dalam diri yang pernah Rasulullah lakukan di zamannya yang berbunyi:

٤٧٩٥ – حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»[11]

[10]Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias (Fikih Berhias)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 345.
[11]Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath al-Sijistāni al-Azadī, *Sunan Abī Dāwud*, 5 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazam, 1418 H), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Al Qan'abī dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Sālim bin 'Abdullah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah melewati seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Raulullah SAW kemudian bersabda, "Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman."

Hadis riwayat Abū Dāwud nomor 4795 di atas menjelaskan tentang bagaimana cara mempertahankan rasa malu agar tidak sampai melakukan sebuah keburukan. Di dalam hadis diceritakan bahwa Nabi SAW pernah lewat di depan orang anshar yang keduanya seperti sedang terlibat percakapan. Namun, hanya satu dari keduanya yang terlihat aktif dalam perbincangan tersebut, hingga yang aktif berbicara tadi melontarkan kalimat "engkau sangat pemalu" seakan-akan ia berkata, "Sifat tersebut sangat membahayakanmu".

Fungsi huruf *jar* في pada hadits di atas sebagai *sababiyyah* (yang mengindikasikan sebab) yang artinya seakan-akan pria tersebut sangat pemalu sampai tidak ingin meminta haknya. Karena itulah ia dicela saudaranya. Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, دعه yang artinya, biarkan dia tetap berada dalam akhlak yang disunnahkan itu, karena malu merupakan sebagian daripada iman. Jika sifat malu yang menjadi penghalang bagi seseorang dalam menuntut haknya, maka dia akan diberi pahala sesuai dengan hak yang ditinggalkannya itu.[12]

Ibnu Qutaibah menambahkan, "Maksudnya, bahwa sifat malu tadi dapat menghalangi dan menghindarkan pemiliknya dalam melakukan kemaksiatan sebagaimana halnya iman.[13] Maka sifat malu disebut sebagai iman. Seperti

---

[12]Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 1, ter. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2011), 331.
[13]Mustafa Dieb Al-Bugha dan Syeikh Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*, ter. Rohidin Wakhid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dapat diberi nama dengan nama lainnya yang nantinya dapat menggantikan posisinya".

Ar-Raghib berkata, "*Malu adalah menahan diri dari perbuatan buruk*." Sifat malu tersebut sebagai salah satu ciri khusus manusia yang memiliki derajat tinggi dan makhluk sempurna, sehingga ia dapat mencegah dari perbuatan yang memalukan dan sifat ini pulalah yang dapat membedakan manusia dengan binatang yang tidak memiliki akal.[14]

Rasa malu sangat penting, mengingat rasa malu adalah tuannya emosi, Al-Hulaimi mengatakan, "Esensi rasa malu adalah takut akan dosa, karena melakukan perbuatan yang tidak terpuji." Adapun, rasa malu terhadap yang diharamkan, adalah wajib hukumnya. Sedangkan terhadap sesuatu yang dimakhruhkan, maka sunnah hukumnya. Namun, apabila malu terhadap sesuatu yang diperbolehkan maka hukumya disesuaikan dengan adat kebiasaan.

Adapun pelajaran yang terdapat dalam hadis, yaitu: 1) Malu merupakan ajaran yang telah disepakati oleh para nabi. Jika ada seseorang yang meninggalkan rasa malu maka jangan harap lagi (kebaikan) darinya sedikit pun. 2) Malu merupakan landasan akhlak mulia dan selalu bermuara kepada kebaikan. Siapa yang banyak malunya lebih banyak kebaikannya, dan siapa yang sedikit rasa malunya semakin sedikit kebaikannya. 3) Tidak ada rasa malu dalam mengajarkan hukum-hukum agama serta menuntut ilmu dan kebenaran. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*Dan Allah tidak malu dari kebenaran*" (33 : 53). 4) Di antara manfaat rasa malu adalah *'iffah* (menjaga diri dari perbuatan

[14]Beny Harjadi, *CAAP JAY: Cukupkan Amalan Agama Pastilah Jayalah Akherat Yad* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercela) dan *wafa'* (menepati janji). 5) Rasa malu merupakan cabang iman yang wajib diwujudkan.[15]

Seiring berkembangnya zaman, hampir semuanya ikut berubah. Zaman yang semakin modern seperti sekarang banyak mendatangkan hal-hal baru. Perkembangan zaman memproduksi berbagai macam media, salah satunya media social. Media sosial adalah sebuah media daring dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Selain pernyataan di atas, berikut ini pernyataan beberapa pakar media dan komunikasi mengenai media sosial: Terry Flew memberikan penjelasan tentang media sosial, bahwa new media yang menawarkan *digitisation*, *convergence*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Rasmussen menjelaskan bahwa media baru memiliki kontribusi pada integrasi sosial masyarakat. Memberikan fungsi sebagai penghubung dua jarak yang besar dalam level komunikasi yakni komunikasi pribadi dan komunikasi masa. Singkatnya media baru ini berkemunginan melibatkan aktif penggunanya, tidak seperti yang terajadi pada media lama.[16]

Media sosial dapat dimainkan oleh siapa saja. Tidak memandang usia, *gender*, bahkan pekerjan sekalipun, semuanya dapat mengkontribusikan waktunya untuk media baru tersebut. Namun, alangkah baiknya jika media tersebut digunakan dengan sebaik mungkin. Akan tetapi, ada saja oknum yang menyalah

---

[15]Imam Nawawi, *Penjelasan Hadits-Hadits Arba'in Nawawiyah* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2010), 101.
[16]Errika Dwi Setya Watie, "Media Sosial, Yang Dibenci Yang Ditakuti", The Messenger, Vol. IV, No. 1, Edisi Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakannya. Media yang seharusnya dipergunakan untuk berbagi kebaikan, menebarkan dakwah Nabi serta kebaikan-kebaikan lainnya sebaliknya dijadikan sebagai ajang berbuat dosa, sesuatu yang sangat dibenci oleh Alah SWT. Seperti membagikan foto atau video yang tidak menutup aurat agar bisa dinikmati oleh kahlayak ramai sehingga yang melihat bisa tau seperti apa bentuk tubuh si pelaku.

Pelakunya tidak hanya kaum hawa bahkan kaum adam juga ikut andil dalam hal ini. Tidakkah mereka tahu bahwa dia (perempuan) memiliki bagian dorongan, nafsu, rangsangan, dan motivasi yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Akan tetapi mereka lebih banyak memiliki rasa malu dibandingkan laki-laki.[17] Dan tidakkah mereka (laki-laki) takut akan dijadikannya foto serta video yang mereka posting di media sosial sebagai bahan fantasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab serta lemah iman. Bisa jadi pelakunya dari kalangan perempuan bahkan juga dari kalangan yang sama yaitu kaum laki-laki yang keluar dari batasannya (gay).

Dikarenakan banyak yang menjalankan aktivitas tersebut, hal tersebut menjadi sesuatu yang lumrah untuk dilakukan tanpa tahu akibat yang akan ditimbulkan. Seolah-olah harga diri mulai sudah tidak berarti lagi. Sebab dibutakan oleh trend kekinian hilanglah harga diri dalam diri seseorang.

Tidak hanya perihal memajang foto atau video yang menampakkan aurat, di sosial media juga banyak kita temui perilaku-periaku yang menyimpang, seperti bebasnya berkata kasar dan kotor, yang tak lain pelakunya kebanyakan

[17]Asy-Syawadifi al-Baz, *Istriku, Dengarlah Aku Bertutur*, ter. Fithriah Wardie, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kalangan anak-anak dan remaja, namun ada beberapa orang dewasa yang juga terlibat di dalamnya.

Salah satu media sosial yang sedang trend di masa kini adalah Tik Tok. Sebenarnya Tik Tok bukanlah apikasi baru yang baru saja dikeluarkan. Namun keberadaan aplikasi Tik Tok ini sudah ada sejak 2018 lalu. Tiktok sempat diblokir oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika, dengan alasan Tik Tok memproduksi konten negatif, terutama bagi kalangan anak-anak. Tiktok merupakan sebuah aplikasi sosial media yang kini menjadi budaya populer di Indonesia mulai awal tahun 2020. Tik Tok sendiri dalam pelafalan bahasa cina disebut Douyin yang merupakan aplikasi video berisikan musik-musik yang pada awalnya digunakan untuk hiburan *lipsync* lagu oleh penggunanya, aplikasi Tik Tok berasal dari negeri Tiongkok yang penciptanya adalah ByteDance tahun 2017.[18]

Meskipun sempat *down*, aplikasi Tik Tok mulai kembali marak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Mulai awal tahun 2020 hingga sekarang pengguna aplikasi ini semakin kian bertambah. Karena merasa telah diberi lampu hijau oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika, para pengguna Tik Tok semakin merasa bebas dan leluasa untuk mengespresikan diri mereka dalam aplikasi tersebut. Para pengguna pun semakin bebas membuat konten-konten yang diinginkan. Sebagian ada juga yang membuat konten positif perihal edukasi misalnya, namun tidak sedikit juga yang membuat konten negatif. Seperti melakukan gerakan-gerakan mengundang nafsu dipadukan dengan pakaian yang bisa dibilang bukan pakaian

[18]Togi prima Hasiholan dkk, "Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye gerakan Cuci Tangan Di indonesia Untuk Pencegahan Corona COVID-19", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, juni 2020, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi namanya. Karena sangat sulit untuk membedakan bagian sisi tubuh mana yang sudah tertutupi dan bagian sisi mana yang masih bisa dilihat secara *real*.

Segala sesuatu yang diciptakan sudah dipastikan memiliki dampak baik dan juga dampak buruk. Di antara dampak baik aplikasi tik tok bagi pengguna tik tok adalah bisa menyebar luaskan kebaikan seperti halnya berbagi konten edukasi seperti pemilik akun tik tok "@mathhacks_5". Pemilik akun tersebut telah banyak memposting materi edukasi yang berhubungan dengan matematika, di dalam postingan yang dia posting banyak yang ia jelaskan perihal matematika, entah itu bagimana cara penggunaan aljabar, pembagian bilangan desimal, tentang kuadrat bialangan yang diakhiri bilangan 5, dan masih banya lagi. Selain itu, juga tidak sedikit para pengguna tik tok menjadikan aplikasi tik tok sebagai sarana untuk berdakwah, bahkan para komentator banyak menjuluki mereka dengan sebutan "Ustadz al-Tiktokiyah" dikarenakan konten-konten yang mereka tampilkan berupa ajakan kepada kebaikan. Selain itu, masih terdapat oknum-oknum yang tidak sependapat dengan yang lainnya, mereka mengatakan bahwa hal tersebut hanya sebatas sensasi semata, ada yang menyampaikannya melalui kalimat kiasan maupun langsung pada intinya.

Dari banyaknya konten positif yang di publis, tidak sedikit pula konten negatif bertebaran, bisa penulis katakan bahwa tingkatan persentase dari keduanya *fifty-fifty*. Contoh konten negatif yang dimaksud adalah banyaknya akun-akun yang mempelihatkan aurat-aurat mereka yang mana seharusnya hal tersebut harus ditutupi sesuai dengan anjuran pada ayat alquran yang telah dibahas sebelumnya, namun mereka secara terang-terangan memperlihatkannya, baik dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah-setengah maupun dengan cara yang hampir bisa dikatakan menyeluruh mereka melakukannya.

Seiring berjalannya waktu, sepertinya sejarah kaum Nabi Luth akan terulang kembali di masa kini. Jika sebelumnya yang banyak terdengar kabar berasal dari negara tetangga, maka sekarang argumen tersebut sudah mulai terpatahkan oleh aksi dari sebagian pemuda-pemuda Indonesia. Tidak sedikit dari mereka yang menginformasikan kepada khalayak bahwa mereka bangga dengan penyimpangan tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari konten-konten yang telah mereka publis. Juga pengakuan secara terang-terangan melalui laman komentar. Semakin membuat yakin para viewer bahwa konten yng dibuat bukan semata hanya karena pansos atau sejenisnya.

Tidak hanya menebarkan konten negatif, aplikasi Tik Tok juga dimanfaatkan oleh sebagian oknum untuk beradu argumen dengan cara yang salah, karena berakhir dengan perkelahian secara virtual. Membuat konten sindiran hingga mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, seperti berkata kasar, mengeluarkan umpatan dan carut marut dan yang semisal dengannya. Hal tersebut dilakukan dengan dalih mempertahankan harga diri agar tidak dianggap rendah oleh lawan. Tapi apakah tidak mereka sadar bahwa apa yang telah mereka lakukan bukan lagi sebuah mempertahankan harga diri melainkan merendahkan diri sendiri bahwa yang di lawan dengan yang melawan tidak ada bedanya.

Perbuatan tersebut seolah-olah mengumumkan siapa diri kita yang sebenarnya. Manusia akhir zaman yang mulai kekurangan moril, tidak taat akan perintah tuhannya, mulai melupakan apa tujuan hidup di muka bumi ini. Tidakkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita sadar bahwa hidup juga perlu etika. Semua yang dikerjakan memliki etika tersendiri, agar berjalan sesuai dengan anjuran dan perintah-Nya.

Ketika rasa malu dan pura-pura sudah terkelupas, lantas dimana letak keindahan seorang perempuan? Di akhir zaman ini, banyak sekali keburukan menyerupai kebaikan, nekat menyerupai keberanian, pengecut menyerupai kehati-hatian, frustasi menyerupai kepasrahan, dan kikir menyerupai hemat. Untuk itu ada baiknya kita kaji kembali betapa pentingnya menanamkan rasa malu di dalam diri agar tidak mudah terkecoh oleh dunia yang fana. Hadis yang diambil dari kitab sunan Abi Dawud dengan no indeks 4795 dapat dijadikan sebagai landasan untuk masalah ini.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diambil beberapa hal yang akan dibahas dalam skripsi ini:

1. Konsep umum tentang rasa malu dan media sosial tik tok
2. Teori kritik hadis dan ke-*hujjah*-an hadis
3. Analisis pemaknaan hadis malu dalam hadis *Sunan Abī Dāwud* nomor 4795

Penelitian ini hanya terfokus pada pembahasan rasa malu dalam media sosial tik tok serta penerapannya. Dalam meneliti aspek tersebut, tentu akan melibatkan analisis dengan *'Ulūm al-Ḥadīth* utamanya dalam bidang ma'anil hadis, kritik sanad dan matan.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan menjadi focus pembahasan:

1. Bagaimana media sosial tik tok?
2. Bagaimana kajian ma'anil hadis tentang *al-ḥaya'* (malu) dalam hadis *Sunan Abu Dawud* nomor 4795?
3. Bagaimana penelitin hdis tentng malu dalam sunan Abi Dawud no 4795?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis tentang malu dalam *Sunan Abu Dawud* nomor 4795.
2. Untuk mengetahui pemahaman *al-ḥaya'* (malu) dalam *Sunan Abu Dawud* nomor 4795.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh media sosial tik tok terhadap penurunan rasa malu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis sangat mengharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu hadis riwayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Abu Dawud Nomor 4795, baik dari segi sanad atau matannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian hadis yang termasuk dalam bidang ma'anil hadis yang berkaitan dengan pemahaman makna hadis, sanad serta matan hadis.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan para pembaca dalam melestarikan budaya malu. Penelitian ini menyajikan betapa pentingnya menjaga serta menerapkan budaya malu dalam diri sesorang yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, sehingga kita tidak terjerumus ke jalan yang salah dengan melakukan perbuatan jahat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi penelitian yang sejenis dikemudian hari.

F. Kerangka Teoritik

Pembahasan mengenai hadis sering menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Terbukti hingga saat ini, kajian-kajian hadis baik yang menyangkut kritik terhadap otentitasnya maupun mengenai metodologi pemahaman hadis terus berkembang. Pemahaman terhadap hadis Nabi seringkali memang tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan pendekatan tekstual, melainkan juga harus memahami makna kontekstual yang terkandung dalam hadis. Dalam memahami hadis , ada beberapa langkah yang ditempuh oleh M. Syuhudi Ismail: *Pertama*, melakukan analisis terhadap teks hadis; *Kedua*, melakukan identifikasi konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis kemunculan hadis; *Ketiga*, melakukan kontekstualisasi hadis.[19] Dengan tiga langkah tersebut makna tekstualis dan makna kontekstualis yang terkandung dalam hadis dapat dipahami. Selain itu, teori-teori *'Ulum al-Ḥadīth* terutama dalam hal kritik sanad dan matan juga akan digunakan untuk membuktikan kualitas hadis tersebut.

Berbicara mengenai matan hadis, jika ditarik pada perkembangan keilmuan sekarang ini, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya ternyata memiliki rahasia tersendiri yang tidak banyak diketahui umat Islam. Maka dari itu, banyak ilmuan yang mencoba membuktikan kebenaran Alquran maupun hadis melalui berbagai cara. Maka, dari fenomena itu peneliti mencoba menguraikan alasan Rasulullah untuk selalu menerapkan rasa malu didalam diri sesorang. Teori yang penulis gunakan adalah toeri *'ilm Rijāl al-Hadīth*. *'ilm Rijāl al-Hadīth* adalah ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis dalam kapasitasnya sebagai periwayat hadis. Ilmu ini membahas keadaan para periwayat hadis dari masa sahabat, *tābī'in, tābī al-tābī'in*, dan generasi-generasi berikutnya yang terlibat dalam periwayatan sebuah hadis. Padanya juga diterangkan perihal riwayat hidup para periwayat, guru-guru dan murid-murid mereka, tahun lahir dan wafat,dan keadaan-keadaan serta sifat-sifat mereka. Ringkasnya, imu ini membahas tentang biografi para periwayat, nama-nama, *kunyah, laqab*, dan sebagainya.[20]

---

[19]Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 2 (Maret, 2019), 93.
[20]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan (hadis kitab musad Ahmad no. indeks 19328), karya Maratus Solichah, skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Skripsi Maratus Solichah menjelaskan tentang malu yang merupakan cabang daripada iman. Sesuatu yang harus ada pada diri manusia salah satunya adalah malu. Karena malu dapat meninggalkan keburukan serta dapat mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemiliknya.
2. Kearifan Budaya Malu Melayu: Strategi Pencegahan Korupsi, karya Nelvitia Purba dkk, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 12 No 2, September 2018. Jurnal ini menjelaskan bahwasanya malu merupakan salah satu sifat orang yang beriman. Orang yang memiliki rasa malu adalah orang yang mampu menjaga diri. Harkat martabat diri seseorang sangat tergantung pada rasa malu yang dimilikinya.
3. Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Empiris, karya Cintami Fatmawati, Jurnal Studia Insania, Vol 8 No 2, November 2020. Jurnal ini berisi tentang pentingnya memlliki rasa malu. Sebab, seseorang yang ia memiliki rasa malu maka ia akan selalu menjaga segala tindakan yang akan dilakukan karena memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya nilai positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dekadensi moral remaja di lingkungan desa kunangan kecamatan taman rajo kabupaten Muaro Jambi, karya M. Thoriq, skripsi pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2020. Skrisi M. Thoriq menjelaskan tentang dekadensi moral yang salah satu penyebabnya di karenakan mudahnya menerima budaya asing yang masuk ke Negara ini. Dengan demikian, tidak sedikit yang tidak terpengaruh dengan budaya asing ini. Meskipun uga terdapat sisi positif dari budaya yang dating tersebut namun sisi negative lebih meraai. Terjadinya dekadensi moral dan etika pada remaja tidak terlepas dari prgeseran nilai yang teradi ditengah-tengah masyarakat itu sendiri, kurangnya perhatian orang tua, serta terlilit oleh factor ekonomi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis belum menemukan sama sekali penelitian yang membahas tentang menurunnya rasa malu yang disangkut pautkan dengan hadis yang terdapat dalam Sunan Abī Dāwud nomor 4795. Dari sini, dapat dilihat letak perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penellitian kualitatif adalah mengumpulkan sebuah data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[21] Dalam hal ini, data yang akan dirumuskan secara deskriptif adalah uraian dan penjelasan tentang bagaimana pemahaman makna hadis tentang pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu dalam hadis riwayat Abu Dawud.

Adapun mengenai jenis penelitian, penulis memakai jenis *Library Research* (penelitian kepustakaan). *Library Reasearch* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, ataupun literature lainnya baik yang berbahasa arab maupun berbahasa Indonesia serta memiliki keterkaitan dengan penelitian. Maka dari itu, peneliti mengumpulkan data dari hasil menelusuri buku-buku maupun literature lainnya yang dapat mengetahui pemahaman makna hadis riwayat Abu Dawud nomor indeks 4795.

2. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa metode yang harus digunakan yaitu metode historis, metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yakni penelitian yang berusaha melukiskan secara sistematis fakta dan atau karakteristik bidang tertentu secara cermat dan factual. Dalam pengaplikasiannya, penelitian ini akan memaparkan data-data terkait pemahaman makna hadis pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya

[21]Abi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa malu yang kemudian data-data tersebut akan dianalisa sehingga akhirnya mendapatkan suatu kesimpulan.

3. Sumber data

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini termasuk dalam *Library Research*, sehingga data-data yang diperoleh berasal dari dokumen kepustakaan yang terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yakni sumber data utama yang dibutuhkan dan berkaitan langsung dengan pokok pembahasan (rujukan data utama dalam penelitian). Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Sunan Abī Dāwud.*

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang digunakan sebagai penguat analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber data sekunder, diantaranya: *kutub al-sittah*, *kitab*-kitab *sharḥ al-Ḥadīth*, kitab-kitab *asbāb al-Wurūd*, kitab tahḍīb al-tahḍīb, kitab-kitab *tārīkh*, kitab-kitab *mu'jām* atau kamus-kamus Arab, dan sumber lainnya yang relevan.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan, diantaranya; metode wawancara, tes angket, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, dimana metode dokumentasi adalah metode mencari data baik berupa catatan, buku, skripsi, transkip, dan lain sebagainya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan variable penelitian.[22] Sedangkan untuk mengumpulkan data hadis yang akan diteliti, maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:

a. *Takhrīj al-Ḥadīth, Takhrīj* secara bahasa berarti berkumpulnya dua perkara yang berlawanan dalam suatu masalah. Yang dimaksud dengan *takhrīj al-ḥaḍīth* adalah upaya penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang-di dalam sumber itu-dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.[23]

b. *Al-I'tibār, I'tibār* adalah proses pelengkapan dan melakukan perbandingan atau subsitusi dari proses *tashhih*. Cara ini dapat menentukan kualitas makna hadis atas dasar petunjuk (*qarinah*), baik *diwan, I'tibar syarah* atau *I'tibar fan*.[24]

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada. Analisis data ini dilakukan dengan cara menyeleksi data baik didapatkan dari sumber data primer maupun sekunder. Data-data yang sudah diseleksi kemudian diklasifikasikan ke dalam pembahasan maupun sub temanya. Setelah itu, data tersebut kemudian akan dianaisis dengan menggunakan penuisan deskriptif sehingga menghasan kesimpulan

[22]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.
[23]Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis, kajian Tentang metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis (Seri Kajian Alquran)* (Bandung: Tafakur, 2012), 3.
[24]*Ibid*., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hasil data yang telah dianalisis. Sebagai langkah awal dalam analisis data, peneliti menyaian data hadis serta menguraikan secara obektif kemudian dianalisa menggunakan metode *ma'anī al-Ḥadīth*.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang menggambarkan adanya keterikatan antara satu bab yang satu dengan sub bab lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian dalam satu kesatuan. Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bagian dari landasan teori. Landasan teori dalam bab ini meliputi konsep umum tentang pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu, teori kesahihan hadis, teori kehujjahan hadis, ma'āni al-ḥadīth.

Bab ketiga berisi pemaparan hadis secara lengkap tentang pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu yang terdapat dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor 4795. Dalam bab ini juga dipaparkan seputar biografi Abī Dāwud dan salah satu karya beliau yaitu *Sunan Abī Dāwud*.

Bab keempat berisi kualitas sanad hadis, kualitas matan hadis, kehujjahan hadis, serta analisa makna hadis pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu dan konteks yang ada pada saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima berisi penutup berupa kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan masukan untuk kesempurnan tulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Umum Tentang Rasa Malu dan Media Sosial Tik Tok

1. Pengertian Media Sosial

Media secara harfiah berarti pengantar atau bisa juga disebut sebagai perantara. Dalam bahasa Arab, media merupakan perantara atau pengantar sebuah pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa, media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.[25]

Kata media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk meyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.[26] Mungkin sudah tidak asing jika disebutkan bahwa koran, majalah, radio atau televisi sebagai media. Namun, pemahaman ini hanya berhenti pada definisi yang ditawarkan oleh Laughey. Terlepas dari pandangan tersebut media juga bisa dilihat dari proses komunikasi itu sendiri.

Media sosial dapat diartikan sebagai bagian dari media digital. Seperti jejaring sosial (misal facebook), blog wiki (misal wikipedia), podcast, forum, media berbasis isi (misal youtube), dan mikroblog (misal twitter).[27]

---

[25]Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembeanaran* (Jakarta: Kencana, 2020), 5.
[26]Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2014), 4.
[27]Riska Marini, "Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Presentasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah" (Skripsi, Fakulta Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil akhir yang dapat penulis paparkan mengenai makna dari kata media diatas adalah bahwa media merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh orang banyak untuk memperoleh informasi, berbagi cerita, mengekspresikan isi hati lewat sebuah video, dan yang tak kalah penting adalah menambah relasi pertemanan di dunia maya.

Setiap media memiliki fungsi tersendiri, yakni media satu dengan yang lainnya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Terlepas dari fungsi media tersebut dapat kita cermati dari bagaimana cara mengaplikasikannya. Selain sebagai sarat pembelajaran, media juga dapat kita gunakan sebagai mencari informasi, dan juga sebagai alat komunikasi dalam media sosial.

Sosial menurut Endam. C, adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Philip Wexler, sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia. Ruth Aylett mengatakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dapat dipahami sebagai sebuah pebedaan namun tetap bersifat inheren dan terintegrasi. Keith Jacob, "Sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.[28]

Kesimpulan yang dapat penulis tarik dari beberapa paparan pengertian mengenai sosial diatas adalah sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi dan hubungannya dengan masyarakat. Berbicara mengenai sosial sama saja berbicara tentang hubungan antara dua orang atau lebih. Sebab, bukan sosial namanya jika pelakunya hanya seorang melainkan individualisme. Sosial dapat menyatukan dua orang yang sebelumnya tidak saling kenal, saling

[28]Carapedia, "Pengertian dan Definisi Sosial Menurut Para Ahli", https://carapedia.com/pengertian_definisi_sosial_menurut_para_ahi_info516.html/Diakses 05 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi pendapat, saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya sebab tahu perbedaannya.

Selain itu, sosial juga dapat membantu agar mengetahui bagaimana kondisi di lingkungan sekitar. Sosial adalah sebuah hubungan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari maka wajib bagi setiap orang untuk bisa bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitar maupun orang yang baru pertama kali dijumpai.

Setelah mengetahui penjelasan makna dari media dan sosial, lalu bagaimana dengan definisi media sosial itu sendiri? Berikut ini beberapa paparan mengenai pengertian media sosial menurut para ahli[29]; 1) McGraw Hill Dictionary, media sosial merupakan sarana yang digunakan oleh banyak orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. 2) Varinder Taprial dan Priya Kanwar, media yang digunakan oleh individu agar bisa menjadi jiwa yang sosial, atau menjadi sosial secara daring baik itu dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan pengguna lain. 3) B.K. Lewis, media sosial adalah label yang diberikan bagi teknologi digital yang akan sangat memungkinkan penggunanya untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan. 4) P.N. Howard dan M.R Parks, media yang ia terdiri dari tiga bagian; yaitu: infrastruktur informasi dan alat yang biasanya digunakan untuk memproduksi serta mendistribusikan isi media, isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan

[29]Komunikasi Digital, "20 Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli", https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli/Diakses 06 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk-produk budaya yang berbentuk digital, lalu yang bagian memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, industri. 5) Russo, J. Watkins, L. Kelly, dan S. Chan, media sosial adalah sebuah isntrumen yang memfasilitasi komunikasi, jaringan, dan/atau kolaborasi secara daring. 6) Chris Brogan, seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka yang masih awam mengenai teknologi satu ini . 7) Philip Kloter dan Kevin Lane Keler, media yang dipakai oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice bersa. 8) Boyd dalam (Dr. Rulli Nasrullah, 2016) mengartikan kata media sosial merupakan kumpulan prosedur yang digunakan individu maupun kelompo untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi antara satu dengan yang lain.[30]

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pengertian mengenai media sosial di atas adalah bahwa yang dimaksud dengan media sosial yaitu sebuah alat yang dijadikan sebagai perantara oleh si pengguna agar bisa berinteraksi, berkomunikasi, berbagi secara daring dengan pengguna lainnya, baik jaraknya dekat maupun jauh, semua orang dapat menggunakannya. Media sosial juga dapat dijadikan sebagai alat untuk berbagi segala informasi serta wawasan-wawasan lainnya, jika saja sang pengguna mengaplikasikannya dengan baik dan benar.

[30]Norita Lumatihunisa dkk, *Generasi Cerdan Dan Biak Bermedia Sosial* (Indramayu: Adab, 2021), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media sosial sangat bermanfaat bagi pengguna, karena dapat menghubungkan seseorang dengan orang-orang yang jauh dalam hal ini saudara, kerabat dan orang tua. Bahkan msdia sosial juga dapat membantu kita dalam mencari dan menemukn teman di seluruh penuru bumi, dapat memberikan infomasi pengetahuan, mempercantik foto dan lain-lain. Pada intinya, dengan media sosial seseorang dapat melakukan berbagai ktivitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, gambar maupun audiovisual. Puntoadi mengtakan bahwa meia sosial diwali dri tiga hal yaitu, *sharing* (saling brtukar pikiran atau pendapat), *collaborating* (kolaborasi beberapa media), dan *connecting* (koneksi).[31]

Pengguna media sosial tidak hanya berasal dari kalangan orang dewasa dan remaja yang sudah paham dengan batasan-batasan yang ada. Tidak sedikit pengguna media sosial berasal dari kalangan anak-anak, yang bisa dikatakan masih belum bisa menyaring konten positif dan negatif. Sebab sifatnya anak-anak adalah gemar meniru apa yang disuguhkan kepadanya. Maka dari itu, media sosial bisa menjadi berkah bisa juga menjadi bahaya jika tidak pandai mengoperasikannya. Disinilah peran sebagai orang tua mulai dimainkan agar si anak tidak tersesat dan jatuh ke lubang yang salah. Dan agar tidak adanya penyesalan di kemudian hari. Di antara media sosial yang akhir-akhir ini sering digunakan ialah *Whatsapp, Facebook, Instagram, Game, Tik Tok*, dan masih banyak media sosial lainnya.

[31]*Ibid*., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap apa-apa yang diciptakan tidak akan lepas dari yang namanya sisi positif dan sisi negatif. Begitu juga dengan media sosial, pasti juga akan memiliki sisi positif dan negatif bagi penggunanya. Semua kembali lagi kepada si pengguna. Jika digunakan dengan cermat, maka akan banyak memperoleh sisi positif dari media itu sendri. Sebaliknya, jika pengguna media tidak hati-hati dalam bermain media sosial, maka dampak negatif dari media tersebut juga tidak dapat dihindari.

Nisa Khairuni dalam jurnal edukasi memaparkan beberapa dampak postif yang bisa diperoleh oleh si pengguna media sosial yaitu[32]; 1) Anak dapat belajar memahami bagaimana cara beradaptasi. 2) Bersosialisasi dengan publik serta mengelola jaringan pertemanan (menambah relasi atau kenalan dan mempertemukan kembali dengan teman lama). 3) Memberikan kemudahan dalam hal belajar. 4) Dapat dijadikan sarana untuk bertukar opini, baik itu mengenai tugas seolah, maupun membahas hal-hal lainnya dikarenakan jarak sebagai penghalang untuk bertemu.

Media sosial, sebuah alat yang dijadikan sebagai perantara untuk berhubungan dengan orang-orang yang di inginkan. Tidak cermat dalam bermedia sosial, maka tanggungan resiko juga tidak dapat dielakkan. A.S Cahyono dalam artikelnya menjelaskan beberapa dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh media sosial itu sendiri, yakni sebagai berikut[33]:

[32]Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, Januari 2016, 92.
[33]Anang Sugeng Cahyono, 2016, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", hal. 154, https://www.jurnal-unita.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Media sosial dapat menjauhkan orang-orang sebelumnya mereka dekat begitu pun sebaliknya. Orang yang terjebak dalam bermedia sosial secara tidak sengaja ia akan mengabaikan orang-orang yang ada disekitarnya.
2) Kurangnya minat untuk melakukan interaksi secara langsung (tatap muka). Media sosial yang diklaim sebagai alat perantara agar memudahkan urusan si penggunanya menjadi hal terdepan bagi pemiliknya. Bahkan untuk melakukan interaksi tatap muka si pengguna media sosial ini akan merasa malas, sebab merasa ada media yang mempermudah langkahnya.
3) Membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet. Dengan kepraktisan saat menggunakan media sosial, orang-orang akan merasa sangat menggantungkan dirinya terhadap hal tersebut sehingga menjadi candu terhadap internet.
4) Rentan terhadap pengaruh buruk. Bermedia sosial berarti mempertemukan kita dengan orang-orang baru dan akan semakin dekat karena selalu melakukan komunikasi. Disini, jika kita tidak menyeleksi orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial kita, maka akan lebih rentan terhadap pengaruh buruk. Itulah pentingnya dalam memilih teman.
5) Masalah privasi. Dengan media sosial menjadikan kita untuk bebas berekspresi, bebas melakukan apa yang diinginkan. Satu postingan yang kita unggah di akun media sosial kita maka semua netra dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaksikan bahkan mereka yang berada di benua yang berbeda dengan kita. Tentu saja hal tersebut dapat membocorkan masalah-masalah prbadi kita. Maka dari itu, ada baiknya agar kita tidak mengunggah ha-hal yang bersifat privasi ke dalam media sosial kita.

6) Menimbulkan konflik. Karena media sosial membebaskan pengguna dalam berekspresi, tak salah juga jika para pengguna menuangkan opini-opini, pendapat, gagasan dan yang serupa dengannya, akan tetapi sebuah kebebasan tanpa adanya kontrol maka hal tersebut juga tidak bagus dan sering kali berujung dengan konflik dan menciptakan sebuah perpecahan.

2. Pengertian Aplikasi Tik Tok

Aplikasi Tik Tok merupakan salah satu dari sekian banyaknya aplikasi media sosial yang mulai naik daun. Aplikasi Tik Tok diciptakan dan dikembangan oleh Zhang Yiming pada bulan maret tahun 2012. Beliau seorang lulusan *software engineer* dari universitas Nankai, China yang mendirikan perusahaan teknologi informasi ByteDance. Di negara asalnya, aplikasi Tik Tok dikenal dengan nama Douyin, pada bulan September 2016 aplikasi ini resmi diluncurkan.[34] Aplikasi ini, menjadi populer di Indonesia selama 2 tahun terakhir, mulai tahun 2018 hingga sekarang.

Aplikasi Tik Tok adalah sebuah jaringan sosial dan juga platform video musik yang dapat membuat video pendek dengan berbagai efek video dan

[34]Trie Damayanti dan Ilham Gemiharto, "Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak Di Bawah Umur Di Indonesia" J*urnal Communication 10*, No. 1, April 2019, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musik yang telah tersedia di dalam aplikasi itu sendiri.[35] Aplikasi ini dapat menyajikan video dimulai dengan durasi minimal 15 detik. Dengan adanya fitur-fitur pelengkap yang terdapat pada aplikasi tersebut memudahkan para pengguna dalam mengedit video yang akan diunggah.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, melahirkan banyak media-media baru yang banyak menarik perhatian warganet. Tiktok, aplikasi buatan China tersebut sebagai bukti nyata atas perkembangan teknlogi saat ini. Bahkan tidak sedikit yang beralih ke aplikasi tik tok tersebut dikarenakan daya tarik yang ada pada aplikasi tersebut. Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram menjadi apikasi yang terabaikan sejak kehadiran aplikasi satu ini. Banyak dari pengguna medsos yang beralasan disebabkan asyik menggulir layar untuk menyaksikan video-video yang ada di aplikasi tik tok mereka jadi tidak sempat sekedar membuka WhatsApp, alih-alih membalasi pesan yang masuk.

Sebagaimana data yang dipaparkan oleh Fredrick Gerhad Sitorus dalam tugas akhirnya, bahwa 80% para respondennya menjawab "ya" ketika ditanyai "apakah aplikasi tik tok menjadi aplikasi yang sering anda gunakan di banding aplikasi lain di *smartphone*" dan 20% menjawab tidak. Maka menurut sebagian besar responden aplikasi tik tok adalah aplikasi yang paling sering digunakan dibandingkan dengan aplikasi lain di *smartphone* mereka,

[35]Wandi, "Social Media Tik Tok in Islamic Perspektive" *Jurnal Palakka: Media and Islamic Communication*, Vol. 1, No. 1, June 2020, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan sebagian kecilnya menawab mereka tidak terlalu sering membuka aplikasi tik tok.[36]

3. Konsep Malu

"Malu", satu kata yang sudah tidak asing lagi didengar oleh telinga manusia. Malu, satu kata yang dapat memutar balikkan keadaan pelakunya , bisa jadi menjadi lebih baik dari sebelumnya atau bahkan lebih buruk dari sebelumnya. Baiknya, adakalanya seorang pemuda yang hampir saja terjerumus kedalam lembah kemaksiatan, namun bertepatan dengan berfungsinya akal sehat bahwa ia akan merasa malu jika melakukan hal tersebut sehingga tidak jadi mengerjakan perbuatan buruk tersebut, maka tidak hanya menyelamatkan harga dirinya seorang melainkan ada pihak lain yang terselamatkan akibat rasa malu yang dimiliki olehnya sehingga bisa menahan hasratnya, seperti menyelamatkan nama baik keluarga misalnya dan beberapa pihak yang bersangkutan dengannya. Adapun buruknya, maka lawan dari dampak baik tadi. Selain merusak nama baiknya di depan Tuhannya juga orang-orang di sekitarnya, nama baik keluarga besarpun juga akan terseret dalam kasus tersebut.

Rasa malu pada hakikatnya berkaitan erat dengan kebutuhan manusia untuk menutupi apa yang tersingkap. Merasa malu berarti merasa terlihat oleh orang lain. Malu hadir ketika seseorang dievaluasi oleh lingkungan terdekat dan di dalam penilaian tersebut seseorang merasa tidak menampilkan standar diri dan nilai-niai ideal di lingkungannya.

[36]Fredrick Gerhad Sitorus, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik-Tok Terhadap Perilaku Anak (Studi pada Pengguna Tik-Tok Pada Remaja di Kota Medan)", *Skripsi* (Medan: Fakultas Imu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malu berasal dari kata *hayaah* (hidup), pendapat lain mengatakan bahwa malu berasal dari kata al-hayaa (hujan) namun makna ini tidak terkenal. Al-Junaid rahimahullāh menuturkan bahwa malu merupakan melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu.[37] Di Inggris, mereka menyebut malu dengan kata *shame.* Di Belanda sendiri ada tiga penyebutan kata malu yaitu, *bedeesd, beschaamd,* dan *verlegen*.

Sifat malu ini termasuk kedalam salah satu akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap muslim pada umumnya. Salah satu dari sekian banyaknya ciri khas Islam adalah memiliki rasa malu. Dimana rasa malu sebagai pelengkap sempurnanya akhlak yang mulia bagi umat Islam. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlak.

Sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam alquran surat al-Ahzab ayat 53, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ (53)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian masuk ke dalam rumah-rumah Nabi kecuali jika kalian sudah diizinkan untuk menikmati jamuan, dengan tidak menunggu-nunggu waktu masakannya. Tetapi jika kalian sudah dipanggil untuk datang, maka hadirlah. Dan jika kalian sudah menikmati makannanya, maka pergilah dan janganlah kalian memperbanyak percakapan (yang tidak perlu). Sesungguhnya yang demikian itu menyakiti Nabi SAW, sehingga Nabi

[37]Abdul Aziz Ahari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malu kepadamu untuk menyuruhmu keuar. Dan Allah tidak malu (menerangkan) kebenaran.[38]

Pada ayat di atas, Allah mengajarkan sopan santun atau etika terhadap rumah tangga Nabi SAW. Allah melarang orang-orang yang beriman untuk memasuki rumah-rumah Nabi SAW kecuali dengan izin beliau, untuk mmasuki rumah-rumahnya tanpa menunggu waktu masak makanannya. Pada masa Rasulullah pernah terjadi ada orang-orang yang menunggu waktu makannya. Lalu turunlah ayat yang melarang perbuatan tersebut. Bilamana Rasulullah mengundang bebrapa orang sahabat ke rumahnya untuk menghadiri walimah, maka mereka dilarang memasuki rumah Nabi SAW, kecuali jika mereka telah mengetahui bahwa makanannya telah selesai dihidangkan. Jika makanan belum selesai dihidangkan dan mereka masih sibuk menyediakan, maka masuknya tamu itu akan mengganggu ketenangan keluarga Nabi SAW. Hal yang demikian juga mengganggu istri Nabi SAW yang sedang bekerja karena akan terihat sebagian angota tubuhnya yang tidak boleh dilihat oleh para tamu. Mereka (para tamu) dipersilakan masuk apabila telah diundang. Apabila telah selesai makan, dianjurkan untuk segera keluar tanpa memperpanang percakapan, karena hal tersebut benar-benar mengganggu Nabi SAW, dan beliau sendiri merasa malu untuk menyuruh tamunya keluar. Akan tetapi Allah tidak segan untuk menerangkan yang benar.[39]

[38]Alquran, 33: 53.
[39]Risalah Muslim, "QS. Al-Ahzab (Golongan-Golongan yang bersekutu) Surah 33 ayat 53 {QS. 33:53}" https://risalahmuslim.id Diakses 09/07/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat para ulama mengenai malu, sebagai berikut; Al-jurjani menyatakan pendapatnya, bahwa rasa malu merupakan tertekannya jiwa dari sesuatu dan adanya niat untuk meninggalkan sesuatu itu sebagai bentuk kewaspadaan dari celaan. Pendapat lain mengatakan bahwa malu merupakan kepribadian yang dapat mendorong seseorang untuk melepaskan hal-hal yang bersifat buruk serta menjauhkan seseorang dari keteledoran dalam memenuhi hak siapa pun yang memiliki hak.[40]

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa malu merupakan salah satu keutamaan yang masuk ke dalam kategori *'iffah* (menjaga diri dari sesuattu yang haram). Bisa dikatakan bahwa malu merupakan tahapan awal dari *'iffah*. Jadi, malu menurut Ibnu Miskawaih yakni membatasi jiwa karena takut terpengaruh pada keburukan dan meninggalkan hinaan dari ejekan. Ibnu Allan, malu merupakan sebuah akhlak yang memotivasi seseorang untuk menyingkirkan segala keburukan, baik perkataan, perbuatan, dan segala sikap yang dapat mencegah dirinya dari kelalaian dalam melaksanakan hak orang lain. Malu menurut Imam An-Nawawi adalah melihat kenikmatan sekaligus kelalaian sehingga dari keduanya terbentuk kondisi yang disebut malu. Fadlullah Al-Jailani bependapat bahwa malu adalah transformasi dan kerenggangan jiwa yang dimiiki oleh manusia, sebab adanya rasa takut akan celaan yang akan ia terima ketika tau bahwa dia melakukan sebuah keburukan yang hakiki.[41]

---

[40]Syaikh Mahmud Al-Misri, *Ensiklopeddi Akhlak Rasulullah SAW*, jilid 2, ter. Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2019), 24.
[41]*Ibid*…, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malu dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu malu yang bersifat bawaan dan malu yang diusahakan dari latihan yang keras. Dari kedua macam malu ini yang diabadikan sebagai cabang dari keimanan oleh Allah adalah malu yang kedua, serta adanya perintah dalam agama, bukan malu yang bersifat bawaan. Namun, tidak sedikit pula sebagian orang yang membiasakan diri dengan akhlak malu, yang lama-kelamaan akan berubah menjadi seperti malu yang bersifat bawaan.

Ibnu Qayim mengatakan bahwa pembagian malu dibagi menjadi sepuluh bentuk, yaitu; malu bertingkah jahat, malu karena merasa lemah, malu karena pemuliaan, malu karena keistimewaan, malu karena segan, malu karena merasa rendah dan hina, malu karena cinta, malu sebagai hamba, malu memperoleh kelebihan, dan malu kepada diri sendiri.[42]

Berbicara perihal malu, bahwa Nabi Muhammad SAW lebih malu dari seorang gadis yang sedang dipingit di kamarnya. Apabila beliau menyaksikan sesuatu yang tidak beliau sukai, maka hal tersebut akan tampak jelas dari raut wajahnya.

Jika dilihat dari segi perwujudannya, malu dibedakan menjadi tiga macam: 1) Perasaan malu kepada Allah. Yaitu merasa malu ketika tidak menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya, tidak meninggalkan segala larangan-Nya, dan tidak bersabar dari ujian-Nya. 2) Perasaan malu kepada Rasulullah SAW. Yakni merasa malu ketika tidak mencontoh serta tidak mengikuti seluruh kebaikan, kebenaran, kemanfaatan, dan keselamatan yang

[42]*Ibid*…, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Sunnahkan. 3) perasaan malu kepada hamba-hamba Allah. Yakni merasa malu ketika membuka aurat atau kehormatan di hadapan orang lain.[43]

Carducci & Golant mendefinisikan rasa malu (*shyness*) dengan adanya sebuah ketidaknyamanan serta hambatan prilaku yang terjadi jika terdapat kehadiran orang lain didekatnya. Bentuk rasa malu dapat ditunjukkan dengan diam, perasaan malu, muka menjadi merah, gagab dan cemas. Carducci & Golant juga menjelaskan bahwa biasanya kebanyakan orang menghubungkan *shyness* dengan introvert, namun introvert tidak selalu pemalu. Terlihat cemas, kesadaran diri, dan pikiran untuk melawan yang biasanya terjadi pada pemalu tidak tampak pada introvert.[44]

Shyness tidak termasuk kedalam kategori penyakit sosial seperti *social phobia* atau gangguan kecemasan sosial. Biasanya penyakit mental tersebut dirawat dengan pengobatan dan psikoterapi. Adapun *Shyness* tidak termasuk dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* IV (DSM IV) karena hal itu bukan penyakit mental, namun hanya fase normal dari kepribadian. Kebanyakan orang yang pemalu tidak mencoba untuk menghindari orang lain namun lebih mencari mereka walaupun mengalami kesulitan dalam membuat suatu hubungan.

Reaksi shyness dapat terjadi pada beberapa atau semua tingkatan seperti yang dikatakan oleh Maltby dalam bukunya yang berudul "*Personality, Individual Differences and Inteligence*", adapun tingkatan yang dimaksud

[43]Maratus Solicah, "Malu Tidak Akan Mendatangkan Sesuatu Kecual Kebaikan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Fisafat, 2018), 27.
[44]Diana Savitri Hidayati, "Shyness dan Loneliness" Seminar Asean 2nd Psychology and Humanity, 102-107, 2016, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai berikut: 1) kognisi, 2) afeksi, 3) fisik, dan 4) perilaku. Salah satu contoh gejala yang tampak pada masing-masing tingkatan seperti pada tingkat kognisinya yaitu takut terhadap evaluasi dan terlihat bodoh di depan orang lain. Orang yang memiliki rasa malu akan berpikir bahwa dirinya lemah sedangkan orang lain memiliki power atau kuat. Pada tingkat afeksi gejala yang muncul antara lain perasaan malu, self-esteem rendah, cemas, depresi, dan sebagainya. Muka memerah, berkeringat, merasa pusing, gemetaran, dan jantung berdetak cepat merupakan gejala yang tampak jika dilihat dari fisiknya. Orang pemalu juga akan melakukan perilaku yang tampak tidak nyaman jika melakukan interaksi dengan orang lain seperti berbicara sangat pelan, melakukan kesalahan dalam berbicara (berbicara terlalu cepat atau tiba-tiba tidak bisa mengeluarkan kata-kata), dan lain sebagainya.[45]

Terdapat dua jenis *shyness* yaitu *situational (state) shyness* dan *dispositional (trait) shyness. Situational shyness* melibatkan emosi dan kognisi yang merupakan pengalaman dari rasa malu itu sendiri. Tipe ini dapat terjadi sewaktu-waktu oleh siapapun, terutama pada suatu situasi sosial. Sedangkan *dispositional shyness* merupakan malu yang bersifat jangka panjang atau permanen waaupun dalam waktu maupun situasi yang berbeda. *Dispositional shyness* dapat berkurang saat keadaan sekitar yang harus

[45]Herdayani Kusumasari dan Diana Savitri Hidayati, "Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaa di Media Sosial" *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* Vol. 4, No. 2, 2014, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi berubah. Tipe ini merupakan ciri kepribadian yang muncul secara stabil sewaktu-waktu dan tergantung situasi yang dihadapi.[46]

B. Kritik Hadis

Pentingnya metode kritik pada hadis sebagai dasar dalam melakukan sebuah pengkajian dan analisa secara kritis terhadap sebuah hadis apakah hadis tersebut dapat dibuktikan secara historis berasal dari Rasulullah SAW atau tidak. Maka dari itu, yang menjadi poin penting dalam melakukan kritik hadis yakni agar dapat memperoleh informasi mengenai hadis tersebut secara historis benar-benar dapat dijadikan panutan serta dapat dipertanggungjawabkan ke*shahih*annya berasal dari ucapan Nabi Muhammad SAW.[47]

Istilah kritik dalam ilmu hadis tidak mengarah ke konotasi yang negatif, melainkan kritik dalam ilmu hadis dimaksudkan sebagai taktik memilih hadis, sehingga dapat diketahui bahwa hadis itu masuk ke dalam kategori sahih atau tidak sahih.[48] Kritik berasal dari bahasa Yunani "Krites" yang artinya seorang hakim, "Krinein" berarti menghakimi, "kriteria" berarti dasar penghakiman.[49] Dalam bahasa Arab kata kritik biasa dikenal dengan istilah *naqd al-hadits*, yang artinya penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.[50] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kritik adalah sebuah kecaman atau tanggapan yang disertai dengan uraian-uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya,

---

[46]*Ibid*., 97.
[47]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 276.
[48]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 26.
[49]Miftahul Ulum dkk, *Epistemologi Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 63.
[50]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat dan lain sebagainya.[51] Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik merupakan suatu upaya penalaran yang dilakukan untuk mengetahui mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.

Kritik hadis pada mulanya hanya terfokus pada segi matannya saja sebab segala aktifitas kritik ditujukan untuk mengetahui keotentikan matan hadis yang akan diteliti.[52] Namun para ulama hadis menjadikan sanad hadis sebagai objek kajian utama. Hal tersebut dilakukan sebab tidak akan berartinya matan sebuah hadis sedang sanadnya belum diketahui asal usulnya, dan tidak bisa dikatakan matan sebuah hadis berasal dari Nabi Muhammad tanpa disertai penjelasan sanadnya.[53]

Beberapa faktor pendukung yang mengharuskan melakukan kritik hadis, yaitu: a) Mengingat bahwa hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. b) Tidak semua hadis ditulis pada masa Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup. c) Banyaknya terjadi kasus pemalsuan hadis. d) Proses penghimpunan hadis terjadi dalam kurun waktu yang lumayan lama. e) Banyaknya kitab hadis yang bermunculan serta beragamnya metode penyusunannya. f) Saat menyampaikan hadis ada yang menyampaikan secara makna.[54]

1. Kritik Sanad

[51]https://kbbi.co.id/arti-kata/kritik
[52]Idri, Kriti Hadis Dalam Perspektif Studi Kontemporer, *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 2 (Maret, 2010), 262.
[53]Sumbulah, *Kritik Hadis*…, 26.
[54]*Ibid*., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa, kata sanad diartikan sebagai sandaran atau sesuatu yang dapat dijadikan sandaran.[55] Sedangkan secara istilah, sanad merupakan sebuah jalan yang dapat menghubungkan matnu'l-Hadits kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.[56] Beberapa ulama mendefinisikan bahwa sanad adalah berita mengenai adanya matan hadis. Sebagian lainnya mendefinisikan sanad sebagai silsilah atau rentetan para periwayat hadis yang menghubungkan hingga matan hadis.[57] Adapun pengertian dari kritik sanad adalah ulasan terhadap tata cara periwayatan hadis melalui jalur sanad dari sejumlah perawi yang secara teratur menyampaikan matan hadis hingga perawi terakhir.[58]

Asal muasal dari kritik sanad hadis adalah ketika terbunuhnya Utsman bin 'Affan pada tahun 36 H, disusul dengan wafatnya cucu Nabi SAW, al-Husein bin Ali pada tahun 61 H, diiringi dengan lahirnya kubu-kubu politik dalam tubuh umat Islam, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kritik hadis. Sebab untuk memperoeh keabsahannya, tiap-tiap kubu itu mencari dukungan dari hadis Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Apabila hadis tidak diketemukan, maka mereka akan membuat hadis palsu untuk jalan keluarnya.[59] Dari kasus tersebut sudah terlihat betapa pentingnya sanad hadis, sebab tanpa adanya sanad, siapa pun dapat mengakui bahwa dirinya pernah berjumpa dengan Nabi SAW.

---

[55]Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Metodologi Penellitian Hadis* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2013), 64.
[56]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 40.
[57]Sucipto, *Metodologi Penelitian*…, 64.
[58]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malliki Press, 2010), 184.
[59]Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad merupakan akar pokok dalam hal mempelajari ilmu hadis sebab dengan sanad tersebutlah yang akan mengantarkan kepada apa yang hendak dicari, sanad pulalah yang dapat menentukan perbedaan *maqbūl* dan *mardūd*nya suatu hadis. Jika dalam sebuah hadis tidak terdapat sanad maka tidak bisa dipastikan apakah hadis tersebut sahih atau tidak.[60] Sebagaimana uraian Imam Nawawi perihal sanad hadis, bahwa sanad dikiaskan sebagai kaki dikarenakan seseorang tidak akan mengetahui sebuah hadis tanpa adanya keterangan dari sanad.[61]

Dari penjelasan di atas, para ulama hadis menyepakati bahwa unsur-unsur kesahihan sanad hadis harus meliputi bersambungnya sanad (*Ihtishal al-Sanad*), 'adil, dhabit, terhindar dari syadz dan illat.[62] Kesahihan sanad tersebut akan tempak lebih jelas jika meliputi sebagai berikut;

1) Sanad bersambung

Ketersambungan sanad hadis adalah dimana setiap perawi dalam sanad hadis menerima serta mendengar riwayat hadis secara langsung dari periwayat terdekat sebelumnya dan keadaan ini berlangsung dari awal sampai akhir sanad.[63] Terjadinya persambungan sanad ini dimuai dari *mukharij al-hadis*, kemudian diriwayatkan dari perawi di atasnya, lalu di atasnya lagi sehingga sampailah kepada perawi pertama pada tabaqat sahabat yang ia mendengar langsung hadis tersebut dari Rasulullah

[60]Mahmud aṭ-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, Ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Ibna Ilmu, 1995), 99.
[61]Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 68.
[62]Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 131.
[63]Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kaian Takhrij Sanad Qira'at Sab')* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2020), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW.[64] Ketersambungan sanad dapat diketahui melalui *tahammul wa ada'*, yakni suatu kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat hadis secara lengkap, baik dari sisi sanad maupun matannya.[65]

Berikut langkah-langkah yang dijadikan rujukan dalam meneliti kesahihan sanad suatu hadis, diantaranya (1) mentranskripsikan semua nama perawi yang terdapat pada sanad dengan tujuan agar dapat diketahui bagaimana hubungan antara guru dengan muridnya[66] (2) mempelajari riwayat hidup para perawi dengan melihat karir serta kridibilitas periwayat tersebut melalui kitab-kitab Rijāl al-Ḥadith.[67] (3) menganalisis lafal yang digunakan dalam proses *tahammul wa ada'* di antara para perawi.[68]

Bukhari memberikan pernyataan bahwa suatu sanad hadis dapat dikatakan *ittiṣāl* apabila antara perawi yang terdekat pernah bertemu (*liqa'*), sekalipun hanya satu kali. Jadi tidak cukup jika hanya sezaman (*al-mu'asharah*) yang dijadikan sebagai patokan untuk menyatakan bahwa sanad hadis tersebut *ittiṣāl*. Sedangkan menurut Muslim, cukup sezaman dan tidak harus *liqa'*. Selanjutnya, Bukhari juga menetapkan syarat bahwa "terjadinya periwayatan harus dengan cara Al-Sama'". Namun, syarat tersebut hanya ketetapan dari pihak Bukhari saja, tidak dengan Muslim. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa syarat yang

[64]Idri, *Studi Hadis*…, 160.
[65]Ma'shum Zein, *Ilmu Meahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 217.
[66]Zainuddin M, *Studi Hadis*, Cet. 1 (Surabaya: UIN Sunan Ampe Press, 2011), 143
[67]Suryadi, *Mtodoogi Ilmu Rijalul Hadis*, cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.
[68]Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustka Setia, 2009), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajukan oleh Bukhari lebih ketat dibanding Muslim. Yang terakhir, dapat dikatakan bahwa suatu sanad hadis *ittiṣāl* apabila diriwayatkan oleh perawi yang *adil* lagi *dabit*, tidak *syaz* dan tidak ber *'illat*.[69]

2) 'Adil

Secara bahasa adil berarti lurus, tidak berat sebelah, tidak zalim, tidak menyimpang, tulus, dan jujur. Adil merupakan antonim dari kata dzalim, sering dimaknai dengan proporsional, yakni meletakkan sesuatu pada tempatnya.[70]

Adapun tolak ukur bagi perawi untuk bisa dikatakan '*adil* adalah sebagai berikut[71]: (1) Dewasa dan sehat jasmani-rohani. (2) Selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, serta istiqomah dalam melaksanakan perintah keagamaan. (3) Tidak berbuat bid'ah dan selalu terpelihara dari dosa kecil dan besar. (4) Beritanya terpercaya dan akhlaknya terpelihara, termasuk dari hal-hal yang dapat menodai muru'ah, yaitu sikap khati-hatian perawi dala menhindari perbuatan yang tidak brguna dan sia-sia, serta perbuatan maksiat. (5) Tidak mengikuti salah satu pendapat madhab yang bertentangan dengan dasar syara'.

Berikut beberapa pendapat lain mengenai kriteria yang harus ada dalam diri seorang perawi dan perawi tersebut baru bisa disebut 'adil[72]: (1) Beragama islam. Seorang perawi harus dalam keadaan memeluk agama islam ketika menyampaikan hadis. (2) Mukallaf. Mukallaf adalah

[69]Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 86.
[70]Herdi, *Memahami Ilmu*…, 87.
[71]Zein, *Ilmu Meahami*…, 105.
[72]Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Peneitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang telah mampu mempertanggungawabkan segala perbuatannya serta telah memenuhi kriteria dan syarat-syaratnya, meliputi; *'aqil* (berakal sehat), *tamyiz* (mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk sebagai bukti akan kesadarannya), *mukhtar* (beraksi atas kemauan sendiri dan bebas dari segala bentuk intimidasi), *ahiyah* (kecakapan).[73] (3) Mengerjakan seluruh kewajiban yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam. (4) Menjaga *muru'ah*. *Muru'ah* adalah himpunan akhlak-akhlak yang muli, adab-adab yang baik dan sifat jantan yang sempurna.[74]

Sedangkan para ulama untuk mengetahui keadilan para periwayat, didasarkan pada tiga hal, yaitu: pertama, popularitas keunggulan perawi di kalangan ulama hadis sehingga keadilannya tidak diragukan lagi. Kedua, adanya penilaian dari para kirtikus hadis. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri perawi. Ketiga, penerapan kaidah *al-jarḥ wa at-ta'dil*. Hal ini jika para kritikus tidak memiliki kesepakatan atas kualitas pribadi perawi tertentu.[75]

Adapun pendapat Ibnu Katsir mengenai perawi hadis yang berada ditingkat sahabat, jumhur ulama ahli sunnah, mengatakan bahwa seluruh sahabat dikatakan adil. Adapun golongan mu'tazilah menganggap bahwa sahabat-sahabat yang terlibat dalam pembunuhan 'Ali adalah *fasiq*, yang mana periwayatannya sudah pasti ditolak.[76]

---

[73]Ainul Yaqin, *Fiqih Kaian Tematik Ibadah, Perdata dan Pidana Islam* (Pamekasan: Duta Media, 2018), 51.
[74]Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembela Baitul Maqdiz*, ter. Muslich taman & Ahmad Tarmudzi (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), 327.
[75]Zein, *Ilmu Meahami*…, 106.
[76]Herdi, *Memahami Ilmu*…, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dhabit

Maksud dari dhabit ialah kuatnya daya ingat yang dimiliki oleh perawi hadis terhadap hadis yang ia dengar serta mampu menyampaikannya sebagaimana mestinya, kapan saja ketika diperlukan.[77] Secara bahasa *dhabth* berarti kokoh, yang kuat, yang hafal dengan sempurna. Seorang perawi dapat dinyatakan bahwa ia seorang yang *dhabth* apabila memiliki daya ingat yang sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya.[78]

Dari segi kuatnya ingatan perawi, para muhadditsin membaginya kepada dua bagian, yaitu: pertama, Ḍabiṭ Ṣadr atau disebut juga dengan Ḍabiṭ Fu'ad, yakni terjaganya semua hadis yang telah diterima dalam hafalan seorang perawi, mulai dari saat ia menerima hadis, sampai pada saat ia meriwayatkan hadis-hadis tersebut kepada orang lain, kapan saja periwayatan itu diperlukan. Kedua, *Ḍabiṭ Kitab*, yaitu, terpeliharanya hafalan seorang perawi melalui tulisan-tulisan atau catatan-catatan yang mereka punya. Ia ingat betul akan hadis-hadis yang telah mereka tulis, atau catatan-cattatan yang dimilikinya, mengajarkannya dengan baik dan meriwayatkan kepada orang lain dngan benar. Jika terdapat kesalahan penulisan dalam kitab, ia pun mengetahui dimana letak kesalahan tersebut.[79]

[77]Zein, *Ilmu Meahami*…, 106.
[78]Herdi, *Memahami Ilmu*…, 88.
[79]Zein, *Ilmu Meahami*…, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama hadis sepakat bahwa, sifat-sifat kedhabitan seorang perawi dapat diketahui melalui: (1) adanya kesaksian dari para ulama, (2) apa yang telah diriwayatkannya sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh orang lain yang telah terjamin kedhabitannya. Kedhabitan yang dimiliki oleh seorang perawi, bukan berarti ia terhindar secara utuh dari yang namanya kekeliruan serta kesalahan. Bisa jadi kekeliruan atau kesalahan tersebut terjadi pada seorang perawi. Hal tersebut tidak dianggap sebagai orang yang kurang kuat ingatannya.[80]

4) Terhindar dari syadz dan illat

Pada umumnya ulama hadis telah sepakat mengakui bahwa melakukan penelitian terhadap syadz dan illat pada hadis tidaklah mudah. Pekerjaan tersebut hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mendalami pngetahuan hadis serta telah terbiasa melakukan penelitian terhadap hadis.

Secara bahasa "Syadz" adalah kata benda yang berbentuk *isim Fa'il* yang berarti sesuatu yang menyendiri. Ibnu Hajar menyatakan bahwa hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya namun bertentangan dengan perawi yang lebih terpercaya, bisa karena disebabkan lebih kuatnya hafalan perawi yang lebih terpercaya, lebih banyak jumlahnya, atau karena sebab-sebab lain yang membuat riwayatnya lebih diunggulkan, seperti karena jumlah perawi dalam sanadnya lebih sedikit.[81]

---

[80]Herdi, *Memahami Ilmu*…, 88.
[81]Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, ter. Mifdhol Abdurrahman (akarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai macam pendapat perihal makna dari *syudzuz* suatu hadis. Namun, dari pendapat-pendapat tersebut tersisa tiga pendapat yang sangat menonjol, yaitu bahwa yang dimaksud dengan hadis *syudzuz* ialah: (1) hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah*, akan tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang bertentangan dengan periwayat yang *tsiqah* juga. (2) hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* akan tetapi hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* lainnya. (3) hadisnya yang hanya memiliki satu buah sanad saja, baik itu periwayatannya bersifat *tsiqah* maupun tidak.[82]

Al-Syafi'ī menjelaskan, bahwa suatu hadis yang dinyatakan terdapat syadz padanya apabila hadis tersebut memiliki lebih dari dari satu sanad, seluruh periwayatnya *tsiqah*, dan matan atau sanad yang dimiliki oleh hadis tersebut mengandung pertentangan. Namun baggi al-Hākim, suatu hadis dinyatakan mengandung syadz apabila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja (*fard mut}laq*), baginya periwayat yang sendirian itu bersifat *tsiqah*. Berbeda dengan al-Syāfi'ī dan al-Hākim, menurut Abū Ya'la al-Khalīī hadis syadz adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *tsiqah* maupun sebaliknya. Apabila periwayatnya *tsiqah*, maka hadis tersebut dibiarkan (*mawqūf*), tidak ditolak dan tidak pula diterima untuk dijadikan hujjah.

[82]Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila periwayatnya tidak *tsiqah*, maka hadisnya ditolak untuk dijadikan sebagai hujjah.[83]

'Illat secara bahasa adalah cacat, kesalahan baca, penyakit, dan keburukan. Secara istillah menurut ahli hadis 'illat adalah sebab yang tak tampak dan dapat merusak kualitas hadis, yang pada lahirnya hadis tersebut berkualitas shahih menadi tidk shahih.[84]

Al-Khāṭīb al-Baghdādī memberikan tips atau cara unntuk mengetahui *'illat* hadis, yakni dengan cara menghimpun seluruh sanadnya, mengamati perbedaan di antara para periwayatnya, dan memperhatian status hafalan, keteguhan, dan ke-*ḍābiṭ*-an masing-masing periwayat. 'Abd al-Rahman bin Mahdī mengatakan, untuk mengetahui *'illat* hadis diperlukan intuisi (ilham). Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa yang bisa meneliti *'illat* hadis hanya mereka yang memiliki kecerdasan, memiliki hafalan hadis yang banyak, faham akan hadis yang dihafalnya, mendalami ilmu pengetahuan tentang berbagai tingkat ke-*ḍābiṭ*-an periwayat, dan yang terpenting ia ahli di bidang sanad dan matan hadis. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Hākim al-Naysabūrī, bahwa acuan utama dalam menelit *'illat* hadis adalah hafalan, pemahaman, dan pengetahuan yang luas tentang hadis.[85]

Mahmūd al-Ṭahhān menjelaskan bahwa suatu hadis dapat dinyatakan ber*'illat* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *tafarrud*

[83]Idri, *Problematika AutentisitasHadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 10.
[84]*Ibid*…, 12.
[85]*Ibid*…, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Rāwī (periwayatnya menyendiri, adanya pertentangan antar satu periwayat dengan periwayat lainnya, dan *qarīnah-qarīnah* lain yang terkait dengan dua unsur di atas.[86]

Suatu *'illat* hadis dapat terjadi pada sanad saja, atau pada matan saja, atau bisa jadi pada keduanya sekaligus. Namun, persoalan yang sering terjadi atau terdapat *'illat* adalah pada sanad hadis. Baik sanad atau matan yang terdapat *'ilat*, atau sekaligus kedua-duanya maka hadisnya dinamakan dengan hadis *mu'allal*.

2. Kritik matan

Secara bahasa matan hadis memiliki arti "sesuatu yang eras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah)". Secara istilah, matan hadis ialah sesuatu yang berahir pada sanad yang berupa perkataan.[87] Adapun kritik yang dilakukan pada matan ditujukan untuk mencari kebenaran pada matan hadis apakah memang benar-benar Nabi pelakunya atau hanya buatan para pemalsu hadis. Hal ini sangatlah pennting untuk dilakukan oleh para pentakhrij hadis agar mengetahui keontetikan suatu matan juga sbagai syarat dalam menentukan kesahihan hadis setelah melakukan pentakhrijan pada sanad.[88]

Hal yang melatar belakangi dalam melakukan kritik hadis adalah adanya keterbatasan pada hadis mutawatir, cara etka mengungkapkan hadis, adanya beberapa fakta historis, permasalahan, seta kesahihan sanad tidak

[86]*Ibid*…, 13.
[87]Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis*…, 313.
[88]Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan matan.[89] Dengan adanya kasus tersebut para ulama menyepakati untuk menetapkan kriteria pada matan hadis, yakni; 1) tidak bertentangan dengan nash-nash yang ada di dalam alquran. 2) tidak berlawanan dengan hadis mutawatir atau hadis *ṣaḥiḥ* lainnya. 3) tidak bertentangan dengan akal sehat dan sejarah. 4) memakai susunan bahasa dengan kaidah bahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa kriteria matan yang *ṣaḥiḥ* ialah sanad periwayatan bersifat maqbul, terhindar dari syadz dan juga 'illat, serta kandungan maknanya tidak bertentangan dengan dalil sahih lainnya.[90]

C. Ke-*hujjah*-an Hadis

1. Hadis *Ṣaḥīḥ*

Ṣaḥīḥ secara bahasa adalah lawan dari sakit. Sedangkan ṣaḥīḥ menurut istilah "suatu hadis yang bersambung sanadnya dari awal hingga akhir, disampaikan oleh orang-orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (*dhabit*), serta tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (*syadz*) dan terakhir tidak terdapat 'illat yang berat padanya.[91]

Berikut beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh hadis *ṣaḥīḥ*;

1) Sanad yang bersambung (*Ittiṣālu Sanad*), yakni tiap-tiap perawi dalam sanad harus bertemu (*liqo'*) dan menerima periwayatan dari perawi sebelumnya, baik secara *mubāsharah* maupun secara *ḥukmi* dari awal

[89]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 7.
[90]*Ibid*…, 154.
[91]Al-Qaththan, *Pengantar studi*…, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad hingga akhir sanad. Persambunga sanad dalam periwayatan ada dua macam symbol yang digunakan oleh para periwayat: (1) pertemuan *mubāsharah* (secara langsung), yakni seseorang bertatap muka langsung dengan guru yng menyampaikan periwayatan. Kesimpulannya, ia mendengar dan mihat secara langsung saat menrima hadis dari sang guru. Periwayatan dalam bentuk *mubāsharah* umumnya menggunakan symbol ungkapan, *sami'tu, ḥaddathanī / akhbaranī / ḥaddathanā / akhbaranā, raaytu fulān*, dan lain sebagainya. (2) pertemuan secara *ḥukmī* (secara hukkum), yakni seseorng meriwayatkan hadis dari seesorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata atau melihat, lambang yang biasa digunakan adalah *qōla fulān, 'an fulān, fa'ala fulān.*[92]

2) Para perawi yang *adil*, yakni setiap perawi yang meriwayatkan hadis harus seorang yang muslim, baligh, berakal, tidak fasik, dan berperangai yang baik.[93]
3) Sempurna ingatannya (*ḍābiṭ*), yakni seorang perawi harus memiliki ingatan yang bagus. *Dābīṭ* dibagi menjadi dua macam yaitu *ḍābiṭ shadr,* dan *ḍābiṭ kitab.*[94]
4) Tidak adanya syadz. Syadz adalah perselisihan yng terjadi antara perawi yang *tsiqah* dengan perawi yang lbih *tsiqah* darinya.[95]

[92]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Hamzah, 2018), 168.
[93]Al-Qaththan, *Pengantar studi*…, 117.
[94]*Ibid*…, 117.
[95]*Ibid*…, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tidak terdapat ‘illat yang berat, yakni hadis tersebut tidak boleh ada kecacatan padanya. ‘illat adalah sesuatu yang tersembunyi namun dapat menimbulkan kerusakan status *ṣaḥīḥ* pada hadis.[96]

Hadis *ṣaḥiḥ* dibagi menjadi dua macam yaitu; 1) *ṣaḥiḥ lidhātih* (sahih dengan sendirinya), sebab telah memenuhi kelima kriteria yang telah ditentukan. 2) *ṣaḥiḥ lighayrihi* (sahih karena yang lain), yakni adanya periwayatan melalui jalan lain yang sama atau yang lebih kuat daripadanya.[97]

Adapun mengenai hukum-hukum hadis *ṣaḥiḥ* terdapat enam macam, yaitu; 1) beraibat kepastian hukum, 2) wajib diamalkan, 3) waib untuk menerimanya, 4) wajib untuk segera mengamalkannya tanpa harus menunggu sampai adanya dalil yang brtentangan, 5) hadis *ṣaḥiḥ* tidak membahayakan,) tidak hraus diriwayatkan oleh orang banyak.[98]

Martabat hadis *ṣaḥiḥ* ada dua yaitu; *a’la* (paling tingg kesahihannya), *ausath* (menengah), dan ada’. Di anatara martabat tertinggi dalam hadis *ṣaḥiḥ* ialah yang dinamai oleh sebahagian uama hadis dengan sebutan *“Ashahhu Asanid”*.[99]

2. Hadis *Ḥasan*

Secara etimologi hasan berarti sesuatu yang baik dan cantik. Sedangkan secara terminologi, hadis hasan ialah hadis yang bersambung

[96]*Ibid*…, 117.
[97]Khon, *Ulumul Hadis*…, 174.
[98]Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, ter. Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 53.
[99] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabit, namun kadar kedhabitannya dibawah kedhabitan hadis sahih, dan tidak terdapat syadz dan tidak terdapat illat.[100]

Hukum hadis hasan jika dilihat dari fungsinya adalah sebagai hujjah dan implementasinya sama seperti hadis sahih, walaupun kualitasnya dibawah hadis sahih. Akan tetapi, jika terdapat pertentangan antara hadis sahih dengan hadis hasan, maka yang harus didahulukan adalah hadis sahih, sebab tingkat kualitas hadis hasan berada dibawah hadis sahih.[101]

Hadis hasan terbagi menjadi dua bagian, yaitu: hadis hasan li dzatihi dan hadis hasan li ghairihi. Hadis hasan li dzatihi adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang adil namun hafalannya kurang sempurna dengan sanad yang bersambung serta tidak ditemukan keganjian dan kecacatan di dalamnya.[102] Adapun definisi dari hadis hasan lighairihi adalah hads yang pada asalnya tidak hasan kemudian diangkat derajatnya menjadi hasa karena ada sesuatu yang mendukungnya.[103]

Singkatnya, hadis hasan merupakan hadis yang ada semua kriteria hadis ṣaḥiḥ padanya, akan tetapi letak perbedaannya yaitu pada kedhabitannya yaitu kedhabitan pada hadis hasan lemah dibandingkan hadis ṣaḥiḥ yang kedhabitannya sempurna.

3. Hadis *Ḍaīf*

---

[100]Al-Maliki, *Ilmu Ushul*…, 59.
[101]*Ibid*…, 60
[102]Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadith Sahih Bukhari-Muslim*, ter. Muhammad Ahsan bin Usman (Jakarta: Alex Media Computindo, 2017), 63.
[103]Al-Maliki, *Ilmu Ushul*…, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa "dhaif" berarti lemah yang merupakan lawan kata dari kuat. Sedangkan hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis hasan. Hadis dhoif juga dikenal dengan hadis mardud (ditolak).[104] Para ulama berbeda pendapat dalam membagi hadis dhaif. Sebagian ada yang membaginya menjadi 81 macam, ada yang membagi menjadi 49 macam, dan sebagian lainnya da yang membaginya menjadi 42 macam. Akan tetapi menurut Ibnu Hajar pembagian tersebut tidak berfaedah sedikitpun melainkan hanya akan mempersulit.[105]

Adapun hukum-hukum hadis dhaif adalah sebagai berikkut:

1) Tidak boleh diamalkan, baik untuk dijadikan hujjah menetapkan suatu hukum atau hujjah dalam hal akidah, melainkan diperbolehkan daam hal keutamaan-keutamaan amal dengan memberikan iklim yang kondusif menggairahkan dan dalam hal menerangkan biografi.
2) Jika ada yang mengetahui bahwa sanad suatu hadis adalah dhaif henddaklah ia mengatakan *"hadis ini sanadnya dhaif"*. Dan janganlah mengatakan *"hadis ini dhaif"*. Karena hadis tersebut masih memiliki sanad yang lain, bisa jadi yang dhaif hanya satu atau dua perawi saja.
3) Jika ada menemukan hadis dhaif tanpa sanad maka dilarang menyebutkan dengan kata-kata, *"bahwsanya Nabi bersabda… begini dan begitu…dst"*. Akan tetapi, harus diucapkan dengan kat-kata, *"Diriwayatkan dari Nabi SAW… begini…begitu…dst.*

[104]*Ibid*…, 63.
[105]*Ibid*…, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hapabila hadis dhaif itu memiliki makna yang musykil, maka tidak perlu dicari-cari interpretasinya dengan cara mena'wil, atau dengan cara lain guna untuk menghilangkan kemusykilannya.
5) Hadis dhaif tidak boleh menurunkan validitas hadis shahih.[106]

D. Metode *Ma'anil* Hadis

Ilmu *ma'anil hadis* merupakan ilmu *balaghah*, yaitu ilmu yang didalamnya terdapat pemahaman tentang keadaan *lafadz* Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Ilmu ini merupakan ilmu yang membahas tentang kondisi makna atau *lafadz* Nabi SAW secara benar. Maka dari itu secara istiah, ilmu ini merupakan sebuah ilmu yang didalamnya terdapat pembahasan tentang unsur metodologi pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi SAW sehingga hadis tersebut dapat dipahami mengenai maksud dan tujuan dari makna hadis tersebut secara benar dan pasti.[107]

Pendapat lain mengatakan bahwa, ilmu *ma'anil hadis* adalah bagian dari ilmu *gharib al-Hadis*. *Gharib* berarti ungkapan yang sulit dimengerti sebab bukan bagian dari bahasa sehari-hari, sehingga membutuhukan pemaknaan yang dalam untuk memahmi teks hadis tersebut. Dengan adanya ilmu *ma'anil hadis*, akan memudahkan dalam penelitian terhadap makna teks redaksi hadis yang sebenarnya.[108]

Ilmu *ma'anil hadis* adalah sebagai alternative atau jalan dalam usaha penafsiran maksud hadis, shingga akan diperoleh suatu pnafsiran yang sesuai

---

[106]*Ibid*…, 64.
[107]Fitria Ramadhaningrum, "Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasuullah SAW (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 166) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 34.
[108]Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith* (Sidoarjo: Jitos Digital Press, 2011), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebenaran konteks hadis. Dengan metode ini diharapkan dapat memudahkan dalam mengetahui syari'at ajaran Islam, dan meringankan seserang dalam mengikuti sunnah Rasulullah SAW.[109]

Munculnya istilah Ilmu *Ma'ānil Ḥadīth* dilatarbelakangi oleh keinginan memberikan juktaposisi dari istilah Imu *Ma'ānil Qur'ān*, dengan dugaan bahwa jika dalam studi al-Qur'an ada istilah *Ma'ānil Qur'ān*, maka mengapa dalam studi hadis tidak diterbitkan istilah Ilmu *Ma'ānil Ḥadith*.[110] Ilmu ini muncul bersamaan dengan munculnya ilmu-ilmu hadis lainnya, seperti ilmu *mukhtalif al-hadīts* dan *gharīb al-ḥadīth*. Akan tetapi, memang secara eksplisit ilmu *ma'ānī al-ḥadīts* muncul bersamaan dengan munculnya usaha ulama dalam mensyarah hadis. Yang artinya ilmu *ma'ānī al-ḥadits* digiatkan oleh para ulama bersamaan munculnya berbagai kitab syarah hadis.[111]

Ilmu *Ma'ānil Ḥadits* memiliki dua objek kajian, yakni objek material dan objek formal. Objek material merupakan bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan. Dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu, objek material yang sama dapat dipelajari oleh berbagai ilmu pengetahuan yang berbeda, di mana masing-masing memandang objek itu dari sudut yang berlainan. Misalnya yang menjadi objek materialnya adalah manusia. Di sini ilmu psikologi akan memandang dari sisi perilaku dan sikapnya, sedangkan pada ilmu sosiologi akan memandang dari sisi hubungan dan interaksi sosial yang terjadi pada manusia tersebut.[112]

---

[109]*Ibid.*, 275.
[110]Abdul Mustaqim, *Ilmu M'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 8.
[111]Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Meode Memahami Hadis* (akarta: Amzah, 2014), 137.
[112]Mustaqim, *Ilmu M'anil*…, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa objek material Ilmu *Ma'ānil Ḥadits* adalah redaksi hadis-hadis Nabi SAW, di mana Ilmu *Ma'ānil Ḥadits* adalah cabang ilmu hadis. Sedangkan objek formalnya sendiri adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Sebab ilmu *Ma'ānil Ḥadits* berkaitan dengan persoalan bagaiman memberi makna terhadap sebuah teks hadis, maka objek formalnya adalah matan atau redaksi hadis itu sendiri.[113]

Apabila objek kajiannya difokuskan pada masalah sanad, maka hal tersebut akan dikaji dalam ilmu hadis riwayah. Kemudian dikembangkan pada mencari kredibilitas perawi melalui metode *jarh wa ta'dil*. Apabila focus objek kajiannya terletak pada aspek sejarah dan latar belakang munculnya hadis, maka hal yang demikian itu merupakan wilayah *asbābul wurūd* atau *sababul ḥadīts*. Namun apabila focus kajiannya pada upaya menjelaskan redaksi-redaksi hadis yang *gharīb* (asing) maka akan dikaji dalam ilmu *Gharīb al-Ḥadīts*.

Adapun uregnsi dari ilmu *Ma'ānil Ḥadits* adalah; 1) untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis, 2) untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif, 3) untuk melengkapi kajian ilmu hadis riwayah, 4) sebagai kritik terhadap model pemahaman hadis yang rigid dan kaku.[114]

---

[113]*Ibid*., 11.
[114]*Ibid*., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SUNAN ABĪ DĀWUD DAN HADIS TENTANG RASA MALU

A. Abī Dāwud

1. Biografi Abī Dāwud

Banyak pendapat mengenai nama lengkap imam Abī Dāwud, ada yang berpendapat bahwa nama lengkap imam Abī dāwud adalah 1) Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq (Basyir) bin Syaddad bin Amr bin Imran Al-Azdi Al-Syaibani.[115] 2) Sulaiman ibn Al Asy'ats ibn Ishaq Al-Azdi As Sijistani.[116] 3) Sulaeman bin al-Asy'as bin Ishāq al-Usdi as-Sijistāni.[117] 4) Sulaiman bin Al-Ays'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amr bin Imran.[118] 5) Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq As-Sijistani.[119] 6) Imam al-Ḥafiḍ al-Faqih Sulaimān bin 'Imrān bin al-'Asy'ath bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amr bin Imran.[120] Konon katanya Sijistan merupakan suatu daerah yang terletak antara Iran dan Afghanistan, yang kebetulan juga merupakan tempat beliau dilahirkan pada tahun 202 H/817 M.

Di usianya yang menginjak 18 tahun Abu Dawud melakukan perjalanan ke berbagai negeri guna untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya, beberapa negeri yang disinggahi oleh beliau seperti Khurasan, Hijaz, Irak, Mesir, dan

---

[115]Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 277.
[116]Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadist* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1958), 191.
[117]Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith Hstoriografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*, ter. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira, 2015), 309.
[118]Al-Imam Muhammad bin Ahmad adz-Dzahbi, *Biografi Singkat Penulis 6 Kitab Hadits*, ter. Abu Abdirrahman Ahmad (Solo: Al-Abror Media, 2020), 129.
[119]Abdul Maid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 295.
[120]Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf 60 Biografi Ulama' Salaf*, ter. Masturi Irham dan Asmu'I Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam. Dari berkelana inilah beliau menuai hasil berupa hadis yang telah diriwayatkan olehnya yang bersumber dari guru-guru yang dijumpainya serta banyak mengajarkan ilmu seperti fiqh dan hadis.[121] Beliau juga mengambil hadis pada beberapa ulama hadis seperti; Abdullah bin Maslamah A-Qa'nabi, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi Abu Amar Al-Hawdhi, Ibrahim bin Musa Al-Farra', Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Sedangkan hadis beliau diriwayatan oleh At-Tirmidzi, an-Nasa'I, Abu 'Awanah, Ya'qub bin Ishaq Al-Isfirayinni, dan lain-lain.[122]

Selama melakukan perjalan dalam mencari ilmu, beliau sempat menetap di Tursus selama lebih kurang 20 tahun. Karena beliau seorang hafizh, lautan ilmu, terpercaya, serta memiliki keilmuan yang tinggi (terutama dalam bidang hadis), tidak sedikit dari para ulama menghormati kemampuan, kejujuran, serta ketakwaan beliau yang sangat luar biasa. Tidak hanya dikenal sebagai seorang perawi, penghimpun, serta penyusun hadis, beliau juga dikenal sebagai seorang yang ahli akan hukun lagi handal, dan seorang kritikus hadis yang baik. Dalam sejarah hidupnya beliau diajak oleh Amir Nasrah yakni saudara Khalifah al-Muwaffaq untuk bermukim di Bashrah setelah terjadinya kekacauan Zanji dan mengajarkan hadis kepada umat Islam yang ada disana sampai beliau meninggal pada tanggal 16 Syawal 275 H/ 889 M. dan dikebumikan di samping kubur Sufyan Ats Tsauri.[123]

2. Kitab *Sunan Abī Dāwud*

[121]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna Surabaya, 2013), 112.
[122]Khon, *Ulumul Hadis*…, 295.
[123]Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok*…, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dawud menyusun kitab Sunannya menurut tertib bab fiqh dan beliau hanya menuliskan di dalamnya hadits-hadits hukum dan sunnah-sunnah yang berkenaan dengan hukum. Di dalam kitab Sunan Abu Dawud tidak terdapat hadits-hadits yang berkenaan dengan qishas, mawa'idh, berita-berita yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, termasuk tentang Fadla-ilul A'mal juga tidak diterangkan di dalam kitab Sunan beliau.[124]

Beliau telah menulis sebanyak 500 ribu hadis. Dari 500 ribu hadis yang telah ditulis oleh beliau, ada sekitar 4.800 hadits yang menjadi pilihan beliau untuk dimasukkan ke dalam kitab Sunan beliau. Hadis yang sangat lemah serta tidak sah sanadnya beliau terangkan di akhir kitab Sunan tersebut. Hadits-hadits yang ditolak oleh seluruh orang tidak beliau sebutkan di dalamnya. Dan adapun hadis yang tidak mendapat komentar apapun dari beliau, beliau nnyatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits yang baik.[125]

Abu Dawud mengalokasikan kitab Sunannya menjadi beberapa kitab, dan tiap-tiap kitab dibedakan menjadi beberapa bab. Abu Dawud mendahuluinya dengan menulis kitab yang berjudul Taharah yang berisi sebanyak 159 bab, kemudian dilanjutkan dengan kitab al-Salat sebanyak 251 bab, Salat al-Istisqa' sebanyak 11 bab, Salat al-Safar sebanyak 20 bab, al-Tatawu' sebanyak 27 bab, Shahr Ramadan sebanyak 10 bab, al-Sujud sebanyak 8 bab, al-Witr sebanyak 32 bab, al-Zakat sebanyak 46 bab, al-Luqatah sebanyak 20 bab, al-Manasik sebanyak 96 bab, al-Nikah sebanyak 49 bab, al-Talaq sebanyak 50 bab, al-Shaum sebanyak 81 bab, al-Jihad

[124]Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok*…, 192.
[125]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Searah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 170 bab, Ijab al-Adlahi sebanyak 25 bab, al-Washaya sebanyak 17 bab, al-Faraid sebanyak 18 bab, al-Kharaj wa al-Imarat wa al-Fa'I sebanyak 41 bab, al-Janaiz sebanyak 80 bab, al-Aiman wa al-Nadhur sebanyak 25 bab, al-Buyu' sebanyak 90 bab, al-Aqliyah sebanyak 31 bab, al-Ilm sebanyak 3 bab, al-Ashribah sebanyak 22 bab, al-At'imah sebanyak 54 bab, al-Thibb sebanyak 24 bab, al-Itq sebanyak 15 bab, al-Huruf sebanyak 39 bab, al-Hamam sebanyak 2 bab, al-Libas sebanyak 45 bab, al-Tarajal sebanyak 21 bab, al-Khatm sebanyak 8 bab, al-Fitan sebanyak 7 bab, al-Mahdi sebanyak 12 bab, al-Malahim sebanyak 18 bab, al-Hudud sebanyak 38 bab, al-Diyah sebanyak 28 bab, al-Sunnah sebanyak 29 bab, dan al-Adab sebanyak 169 bab.[126]

3. Kritik Kitab *Sunan Abī Dāwud*

Berikut beberapa penilaian para ulama yang ditujukan kepada kitab Sunan *Abī Dāwud* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abu Shuhbah: 1) al-Hafiz Abu Sulaiman mengatakan bahwa kitab Sunan Abu Dawud merupakan kitab yang baik mengenai fiqih dan semua orang menerimanya dengan baik. 2) Imam Abu Hamid al-Ghazali, sunan Abu Dawud dijadikan patokan kecukupan bagi para mujtahid unuk mengetahui hadis hukum. 3) Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, kitab sunan Abu Dawud memiliki kedudukan yang tinggi dalam dunia Islam, sehingga dijadikan sebagai rujukan masalah hukum Isam bagi umat Islam, sehingga umat Islam tersebut puas atas putusan dari kitab tersebut. 4) Muhammad Musthafa Azami, kitab sunan abu

[126]Zainul Arifin, *Stud Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna Surabaya, 2013), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dawud merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oeh para ulama serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Bagi para mujtahid, cukupah kitab sunan tersebut yang menjadi pegangannya.[127]

Sekalipun banyaknya sanjungan yang ditujukan kepada kitab Sunan Abu Dawud tidak sedikit pula yang memberikan kritikan tajam terhadap kitab Sunan Abu Dawud. Kritikan yang pertama kali muncul yakni mengenai tentang tidak adanya komentar Abu Dawud terhadap sebagian hadis. mengenai kasus trsebut Ibnu Hajar berkata, tidak adanya komentar yang diberikan Abu Dawud terhadap sebuah hadis, tidak bisa diartikan bahwa hadis tersebut adalah *hasan*, akan tetapi bisa jadi karena Abu Dawud memilliki pandangan bahwa semua orang sudah mnegetahui akan status hadis tersebut.[128]

Ada beberapa hadis dari kitab Sunan Abu Dawud yang telah dikritik oleh Imam al-Hafizh Ibn al-Jawzi, beliau memprediksi terdapat 9 buah hadis palsu dalam kitab sunan abu dawud. Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh Jalal al-Din al-Suyuti dengan dalih bahwa kritikan yang diberikan oleh al-Jawzi terlalu sedikit bila dibandingkan dengan ulah hadis Abu dawud yang begitu besar. Oleh karena itu, kritikan al-Jazi tersebut menurut al-Suyuti tidaklah mengurangi kemuliaan Sunan Abu Dawud sebagai bahan rujukan. Namun, al-Suyuti juga berpesan agar hati-hati dalam mengutip hadits dalam

[127]Arifin, *Stud Kitab*..., 115.
[128]Ma'shum, "Metode Abu Dawud Dalam Menuis Kitab *Al-Sunan*" *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Abu Dawud yang tidak terdapat komentar Imam Abu Dawud di dalamnya, kecuali hadis tersebut benar-benar sudah diteliti sehingga dapat diketahui status hadis tersebut apakah *sahih, hasan*, atau *da'if*.[129]

4. Guru, Murid, dan Karya Sunan *Abī Dāwud*

Di antara guru-guru Imam Abū Dāwud yang terkenal sebagaimana pernyataan al-Hafizh adalah sbagai berikut: Abu Salamah At-Tabudzaki, Abul Wahid Ath-Thayalasi, Muhammad bin Katsi Al-Abdi, Muslim bin Ibrahim, Abu Umar Al-Haudhi, Abu Taubah Al-Halabi, Sulaiman bin Abdirrahman Ad-Dimasyqi, Said bin Sulaiman Al-Wasithi, Shufwan bin Shaleh Ad-Dimasyqi, Abu Ja'far An-Nuqaili, Ahmad, Ali, Yahya, Ishaq, Qathn bin Nusair, dan masih banyak lagi, baik yang berasal dari Irak, Khurasan Syam, Mesir, jazirah maupun dari daerah lain.[130]

Di antara murid-murid Imam Abū Dāwud yang disebutkan oleh al-Hafizh adalah sbagai berikut: Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Amr AL-Lu'lu', Abu Ath-Thayib Ahmad bin Ibrahim bin Abdirrahman Al-Asynani, Abu Amr Ahmad bin Ali bin Al-Hasan Al-Bashari, Abu Said Ahmad bin Muhammad bin Ziyad Al-A'rabi, Abu Bakar Muhammad bin Abdurrazaq bin Dassah, Abul Hasan Ali biin Al-Hasan bin Al-Abd Al-Anshari, Abu Isa Ishaq bin Musa bin Said Ar-Ramali Warraqah dan Abu Usamah Muhammad bin Abdul Malik bin Yazid Ar-Ruwas.[131]

---

[129]Ma'shum, "Metode Abu"..., 190.
[130]Farid, *Min A'lam*..., 537.
[131]*Ibid*..., 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya-karya Imam Abu Dawud di antaranya, Kitab Sunan Abu Dawud, kitab al-Marasil, kitab al-Qadar, al-Nasikh wa al-Mansukh, Fada'il al-'Amal, Kitab al-Zuhd, Dala'il al-Nubuwah, Ibtida', al-Wahyu dan Ahbar al-Khawarij.[132]

5. Pujian Ulama Kepada Imam Abu Dawud

Berikut beberapa pujian yang ditujukan kepada Imam Abu dawud yaitu: sebagaimana pernyataan Abu Bakar Al-Khallal bahwa "Abu Dawud merupakan seorang imam yang tersohor dan seorang pelopor di masanya." Al-Hafizh Musa bin Haris mengatakan bahwa "Imam Abu Dawud telah dilahirkan ke dunia ini untuk hadits, dan di akhirat untuk surga." Alan bin Abd Ash-Shamad mengatakan berkata " Aku belajar dari Abu Dawud, dan dia termasuk jawara hadits." Al-Hafizh Abu Abdillah bin Mandah berkata, "Ada empat ulama telah melahirkan karya dalam hadits. Mereka dapat membedakan hadits yang shahih dari tidaknya dan hadis yang benar dari salahnya. Mereka adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i." Abu Hatim Ibnu Hibban berkata, "Abu Dawud merupakan salah seorang imam di dunia yang pandai, berilmu, hafizh, wira'i, dan jeli. Banyak hadits yang telah dikumpulkan oleh beliau, kemudian membukukannya dan beliau juga telah mengoreksi karyanya *As-Sunan*." Al-Hakim berkata, "Abu Dawud merupakan seorang imam yang ahli akan hadits di masanya tanpa dapat diragukan lagi."[133]

---

[132]Arifin, *Stud Kitab*..., 113.
[133]*Ibid*..., 531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadis tentang Rasa Malu dalam *Sunan Abī Dāwud*

1. Data Hadis dan Terjemah

٤٧٩٥ – حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»[134]

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabī dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Sālim bin 'Abdullah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah melewati seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Raulullah SAW kemudian bersabda, "Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman."

2. Takhrīj al-Hadīth

Kata *al-takhrij* sering dimutlatkan pada beberapa macam pengertian, adapun pengertian yang popuer untuk *al-takhrij* itu sendiri ialah: *al-istimbat* (hal mengeluarkan), *al-tadrib* (hal melatih atau hal pembiasaan, dan yang terakhir *al-taujih* (hal memperhadapkan). Dr. Mahmud al-Thahan memberikan penjelasan mengenai kata *al-takhrij* jika didefinisikan secara bahasa memiliki pengertian *"berkumpul dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu"*.[135]

Secara terminologi dan yang biasa dipakai oleh ulama, kata *al-takhrij* mempunyai beberapa arti, diantaranya sebagai berikut:[136]

1) Menurut ulama hadis:

ذِكْرُ الْمُؤَلِّفِ الْحَدِيْثَ بِإِسْنَادِهِ فِي كِتَابِهِ

[134]Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath al-Sijistāni al-Azadī, *Sunan Abī Dāwud*, 5 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazam, 1418 H), 96.
[135]Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 2.
[136]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2018), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebutan seorang penyusun bahwa hadis itu beserta sanadnya juga terdapat dalam kitabnya.

Ulama hadis pada umumnya memberikan pendapat bahwa takhrij adalah:

هَذَا الْحَدِيْثُ أَخْرَجَهُ فُلَانٌ

Hadis ini beserta sanadnya disebutkan oleh si fulan dalam kitabnya.

Kata أَخْرَجَهُ dan خَرَّجَهُ memiliki makna yang sama atau إِخْرَاَجٌ dan تَخْرِيْجٌ juga memiliki makna yang sama, yaitu sebagaimana makna takhrij yang telah dijelaskan sebelumnya.

2) Arti takhrij lain:

إِيْرَادُ الْمُؤَلِّفِ أَحَدِيْثُ كِتَابَ مَا بِأَسَانِيْدَ لِنَفْسِهِ يَلْتَقِي مَعَ مُؤَلِّفِ الأَصْلِ فِي شَيْخِهِ أَوْ مَنْ فَوْقَهُ

Seorang penyusun mendatangkan beberapa hadis dari sebuah kitab dengan menyebutkan sanadnya sendiri maka dia bertemu penyusun asal pada syaihnya guru) atau orang di atasnya.

Contoh dari definisi *takhrij* kedua ini seperti perkataan ulama hadis berikut ini:

هَذَ الْحَدِيْثُ أَخْرَجَهُ فُلَانٌ وَاسْتَخْرَجَهُ

Hadis ini disebutkan oleh si fulan bersama sanadnya sendiri dan bertemu dengan penyusun asal pada syaikhnya atau di atasnya.

Penyusun kedua disebut *Mustakhraj* seperti kitab:

مُسْتَخْرَجُ أَبِي عُوَانَهُ عَلَي صَحِيحِ مُسْلِمٍ

Adapun maksud dari ungkapan di atas, Muslim menyebutkan hadis-hadis dengan sanadnya yang terdapat dalam kitabnya, lalu Abu Uwanah datang mengeluarkan hadis-hadis tersebut dengan menggunkan sanad-nya sendiri, Abu Uwanah bertemu Muslim pada gurunya, atau orang di atasnya sampai dengan sahabat. Maka dari itu, *takhrij* dan *istikhraj*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna yang sama sebagaimana di atas. Begitu juga dengan kitab *Al-Mustakhraj 'ala al-Bukharī* yang penulisnya Abu Bakar Al-Isma'ili.

3) *Takhrij* adalah:

عَزْوُ الأَحَادِيثِ اِلَي الْكُتُبِ الْمَوْجُوْدَةِ فِيْهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا

Mempelihatkan asal beberapa hadis pada kitab-itab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukum atau kualitasnya.

Beberapa manfaat takhrij dalam kajian hadis diantaranya adalah: 1) untuk mengenal asal-usul rwayat hadis yang akan diteliti, 2) mengenal seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti, 3) mengetahui ada atau tidaknya syahid dan mutabi' pada sanad yang diteliti.[137] 4) Meningkatkan suatu hadis yang dha'if menjadi *ḥasan li ghairihi* karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya. Atau meningkatkan hadis hasan menjadi *ṣaḥiḥ li ghayrihi* dengan ditemukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya. 5) mengetahui bagaimana para imam hadis menilai suatu kualitas hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan olehnya.[138]

Terdapat dua cara dalam melakukan sebuah pentakhrijan hadis yaitu dengan cara manual dan cara modern. Melakukan pentakhrijan dengan cara manual biasanya para pentakhrij hadis memerlukan beberapa kitab sebagai alat bantunya, kitab-kitab tersebut adalah kitab musnad, mu'jam al-Mufarash, dan mausu'atraf. Adapun proses pentakhrijan yang dilakukan

[137]Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, *Takhri Hadis* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018), 36.
[138]Khon, *Ulumul* ..., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara modern, maka para pentakhrij hadis dapat menggunakan aplikasi maktabah syamilah, jawami'ul kalim dan lidwa pustaka sebagai alat bantu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua cara tersebut untuk mencari takhrij hadis. Setelah melakukan pencarian dengan kata kunci yang terdapat dalam matan hadis sunan abī dāwud nomor indeks 4795 penulis menemukan hasil takhrij yang terdapat dalam kitab Ṣaḥiḥ Bukhari, Ṣaḥiḥ Muslim, Sunan at-Tirmidhi, Sunan an-Nasai dan Sunan Ibnu Majah. Adapun redaksi lengkap hadisnya sebagai berikut.

a. Sunan Abī Dāwud

٤٧٩٥ – حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»[139]

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabī dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Sālim bin 'Abdullah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah melewati seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Raulullah SAW kemudian bersabda, "Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman."

1. Tabel Periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan tabaqat	Lahir/wafat
1.	Ibnu 'Umar	Tabaqat I	- / W. 73 H
2	Sālim bin 'Abdillah	Tabaqat II	- / W. 106 H
3	Ibnu Shihāb	Tabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
4	Mālik	Tabaqat IV	L. 89 H / W. 179 H

[139]Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath al-Sijistāni al-Azadī, *Sunan Abī Dāwud*, 5 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazam, 1418 H), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Al-Qa’nabī	Tabaqat V	- / W. 221 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema Sanad Tunggal

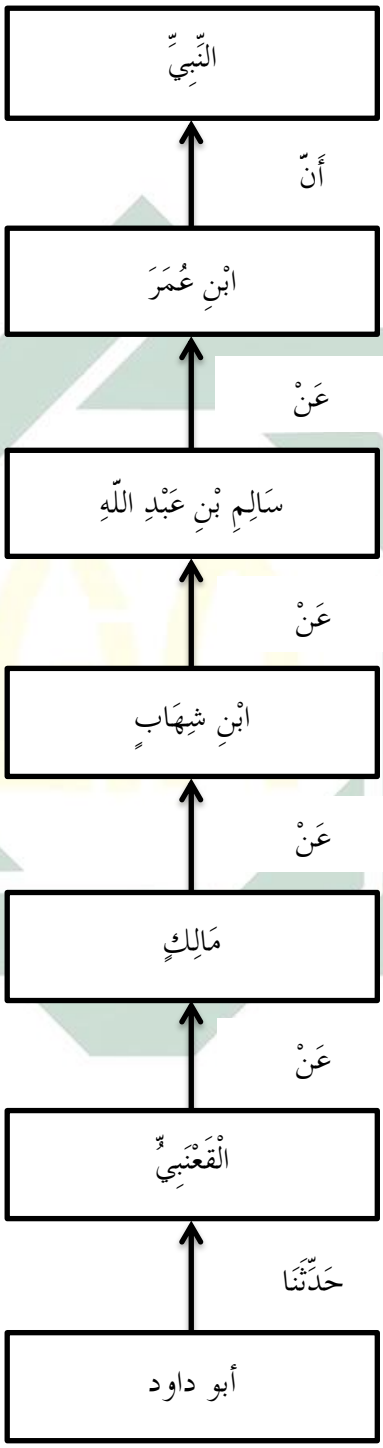

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Shahih Bukhari

24 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ، وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْهُ فَإِنَّ الحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ»[140]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yūsuf, berkata: telah mengabarkan kepada kami Mālik bin Anas, dari Ibnu Shihāb, dari Sālim bin Abdullah, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ṣalallahu ‘alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang pada saat itu sedang memberi pengarahan kepada saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah ṣalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman”.

1) Tabel Periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan tabaqat	Lahir/wafat
1.	Abīhi	Tabaqat I	- / W. 73 H
2	Sālim bin ‘Abdillah	Tabaqat II	- / W. 106 H
3	Ibnu Shihāb	Tabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
4	Mālik bin Anas	Tabaqat IV	L. 89 H / W. 179 H
5	Abdullah bin Yūsuf	Tabaqat V	- / W. 218 H

[140]Abu ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, Juz 1 (Mekkah: al-Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400 H), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad tunggal

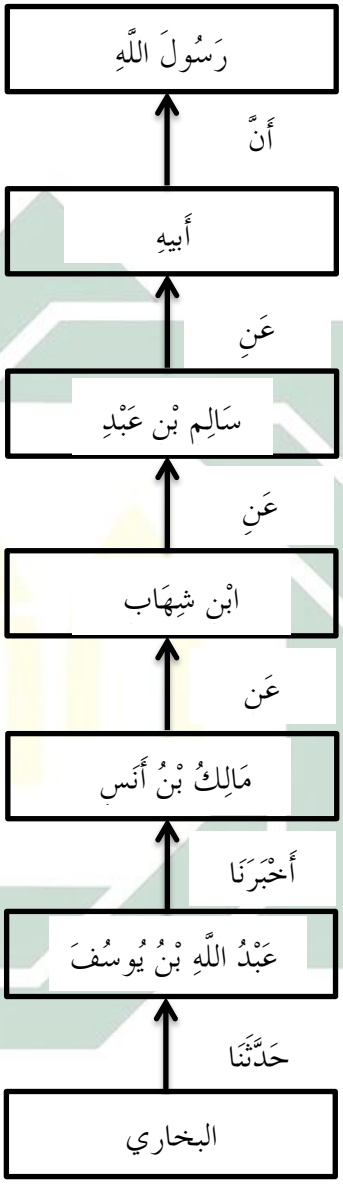

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Shahih Muslim

59 - (36) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ»[141]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin abu Shaibah dan Amru an-Nāqid serta Zuhair bin Harb mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān bin ‘Uyainah dari az-Zuhri, dari Sālim, dari bapaknya, bahwa Nabi mendengar seorang laki-laki menasihati saudaranya karena malu, maka beliau pun bersabda, “Malu itu adalah sebagian dari iman.”

1) Tabel Peiwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan tabaqat	Lahir/wafat
1	Abihī	Tabaqat I	- / W. 73 H
2	Sālim	Tabaqat II	- / W. 106 H
3	Az-Zuhrī	Tabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
4	Sufyān bin ‘Uyaynah	Tabaqat IV	L. 107 H / W. 198 H
5	Abu Bakr ibnu Abī Shaybah, dan Zuhair Ibnu Ḥarb, dan ‘Amru an-Naqid	Tabaqat V	- / W. 235 H L. 160 H / W. 234 H - / W. 232 H

[141]Al-Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qshayrī an-Naisābūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad tunggal

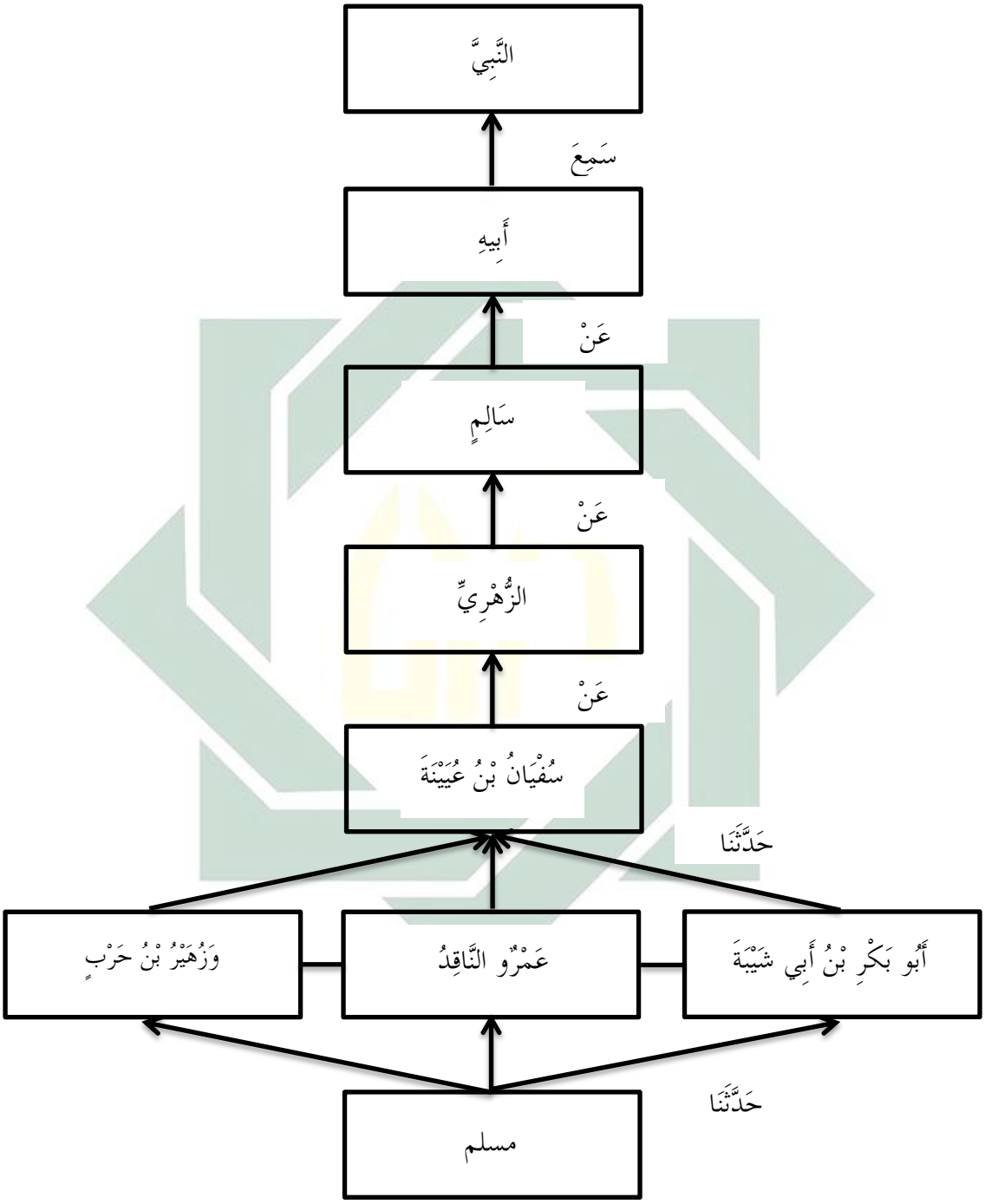

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sunan Tirmidzi

2615 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، المَعْنَى وَاحِدٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الحَيَاءِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الحَيَاءُ مِنَ الإِيمَانِ»[142]

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar dan Aḥmad bin Manī' dan maknanya adalah sama, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Uyainah dari az-Zuhri, dari Sālim, dari bapaknya Rasulullah ṣalallahu 'alihi wasallam melewai seorang laki-laki yang sedang menasihati saudaranya dalam masalah malu, maka Rasulullah ṣaallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Malu adalah sebagian dari iman

1) Tabel Periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan tabaqat	Lahir/wafat
1	Abihī	Tabaqat I	- / W. 73 H
2	Sālim	Tabaqat II	- / W. 106 H
3	Az-Zuhrī	Tabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
4	Sufyān bin 'Uyaynah	Tabaqat IV	L. 107 H / W. 198 H
5	Ibnu Abi 'Umar dan Aḥmad bin Manī'	Tabaqat V	- / W. 243 H L. 160 H / W. 244 H

[142]Abī 'Īsa Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidhī*, Juz 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭbu'at Musṭafa al-Bābi al-Ḥāl, 1975 M/1395 H), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad tunggal

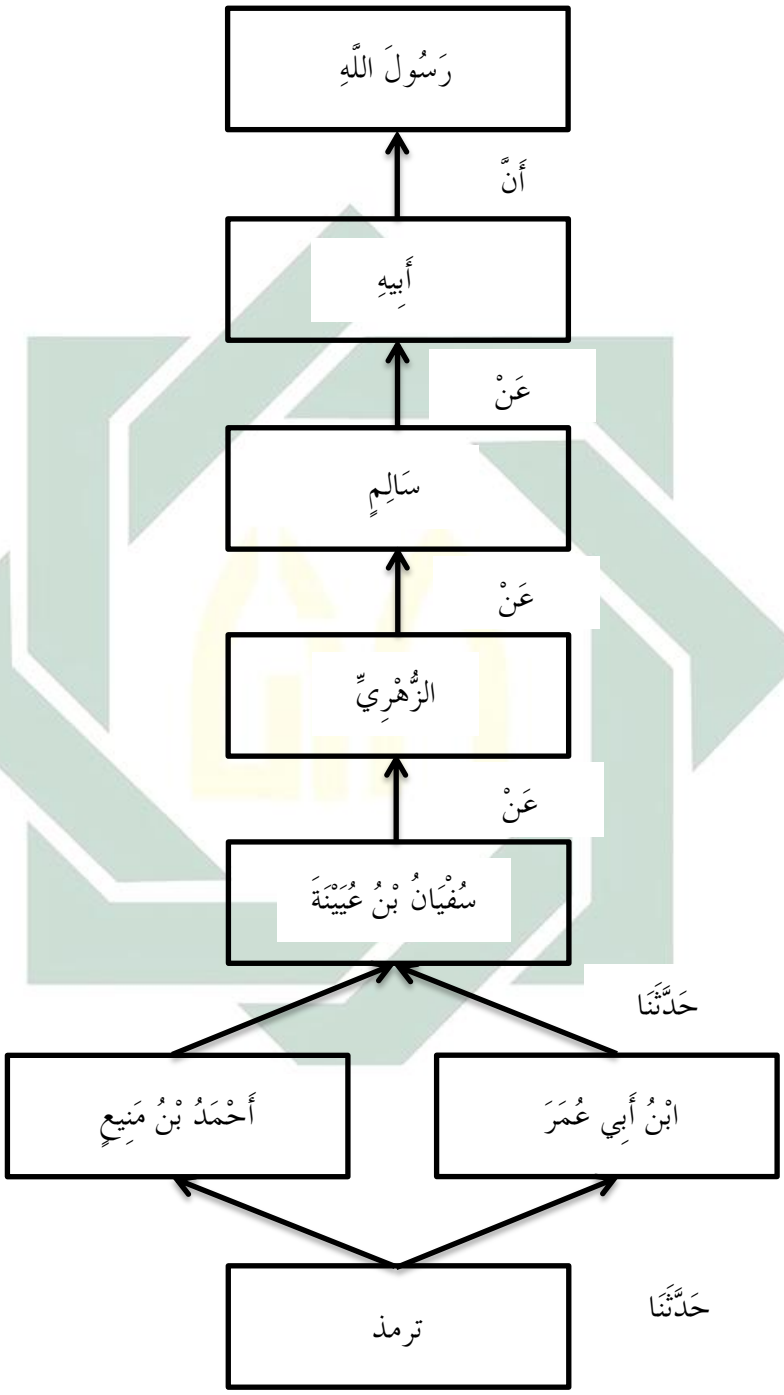

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sunan an-Nasai

5033 - أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، ح وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ، أَخْبَرَنِي مَالِكٌ وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «دَعْهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»[143]

Telah menceritakan kepada kami Hārun bin Abdullah, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'n, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Mālik dan al-Ḥarith bin Miskīn dengan membacakan riwayat dan saya mendengar dari Ibnu Al-Qāsim, telah mengabarkan kepadaku malik dan lafazhnya adalah lafazh dia, dari Ibnu Shihab, dari Sālim, dari ayahnya bahwa Rasulullah ṣallahu 'alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang memberikan nasihat kepada saudarnya mengenai rasa malu. Maka beliau bersabda, "Tinggalkanlah dia, sesungguhnya rasa malu itu sebagian dari keimanan".

1) Tabel Periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan tabaqat	Lahir / Wafat
1	Abīhi	Tabaqat I	- / W. 73 H
2	Sālim	Tabaqat II	- / W. 106 H
3	Ibnu Shihāb	Tabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
4	Mālik	Tabaqat IV	L. 89 H / W. 179 H
5	Ibnu al-Qāsim	Tabaqat V	L. 128 H / W. 191 H
6	Mālik dan al-Ḥārith bin	Tabaqat VI	L. 89 H / W. 179 H

[143]Abu 'Abdurraḥman Aḥmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurasāni an-Nasāī, *Sunan an-Nasāī*, Juz 8 (Suriah: Maktab al-Maṭbu'at al-Islāmiyah, 140 H), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Miskīn		L. 155 H / W. 250 H
7	Ma'nun	Tabaqat VII	- / W. 198 H
8	Harūn bin 'Abdillah	Tabaqat VIII	L. 172 / W. 243 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema Sanad Tunggal

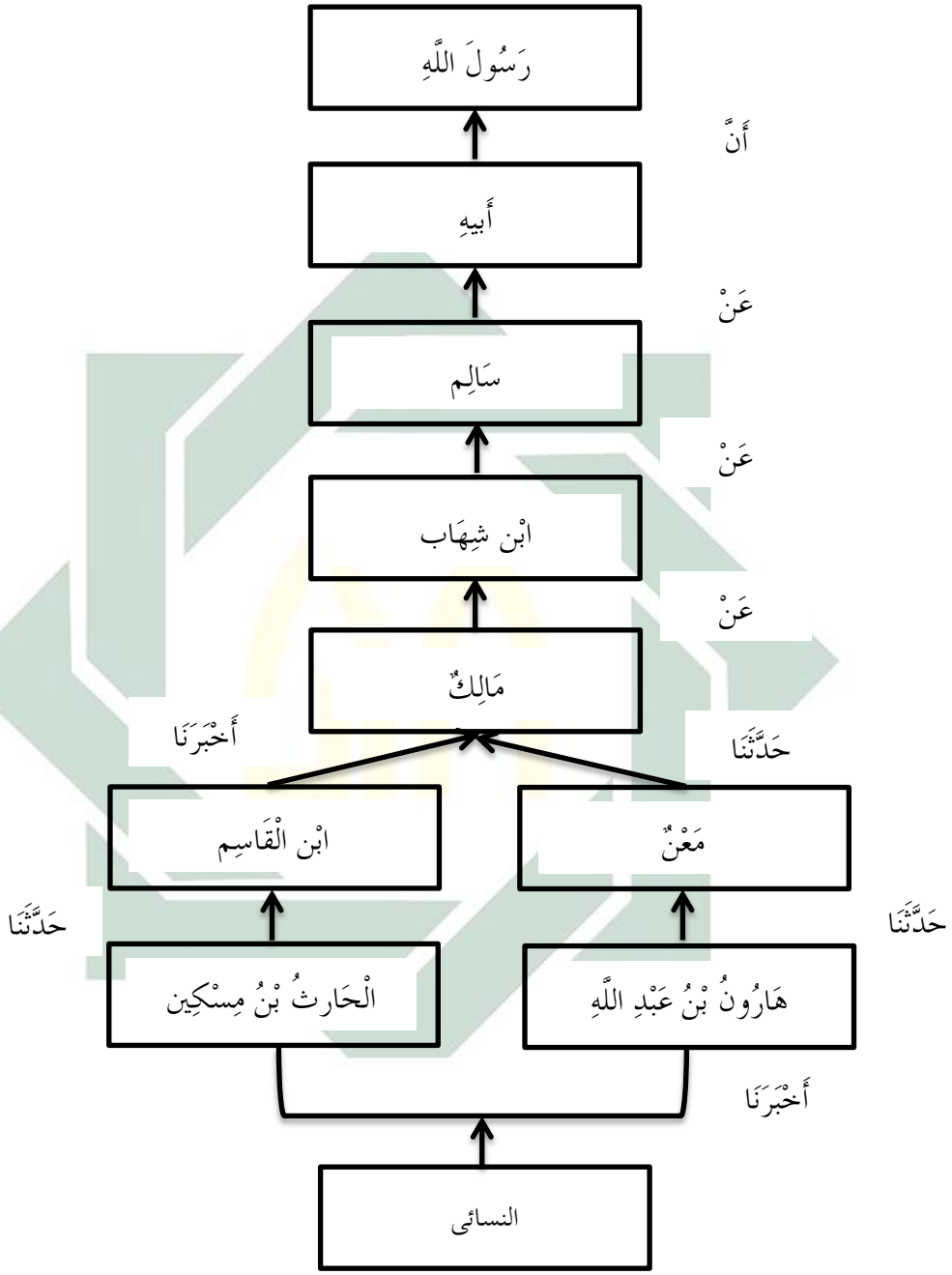

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sunan Ibnu Majah

58 - حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «إِنَّ الْحَيَاءَ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ»[144]

Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Muḥammad bin ‘Abdullah bin Yazīd keduanya berkata: telah mneritakan kepada kami Sufyān dari Az Zuhri, dari Sālim, dari bapaknya ia berkata, “Nabi ṣalallahu ‘alaihi wasallam mendengar seorang lelaki memberi nasehat kepada saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah ṣalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “ Sesungguhnya malu adalah bagian iman”.

1) Tabel Periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan Tabaqat	Lahir / Wafat
1	Abihī	Tabaqat I	- / W. 73 H
2	Sālim	Tabaqat II	- / W. 106 H
3	Az-Zuhrī	Tabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
4	Sufyān	Tabaqat IV	L. 107 H / W. 198 H
5	Sahl bin Abi Sahl dan Muḥammad bin ‘Abdillah bin Yazīd	Tabaqat V	- / W. 240 H - / W. 256 H

2) Skema Sanad Tunggal

[144]Abu ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2 (Tk: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyah, Tt), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

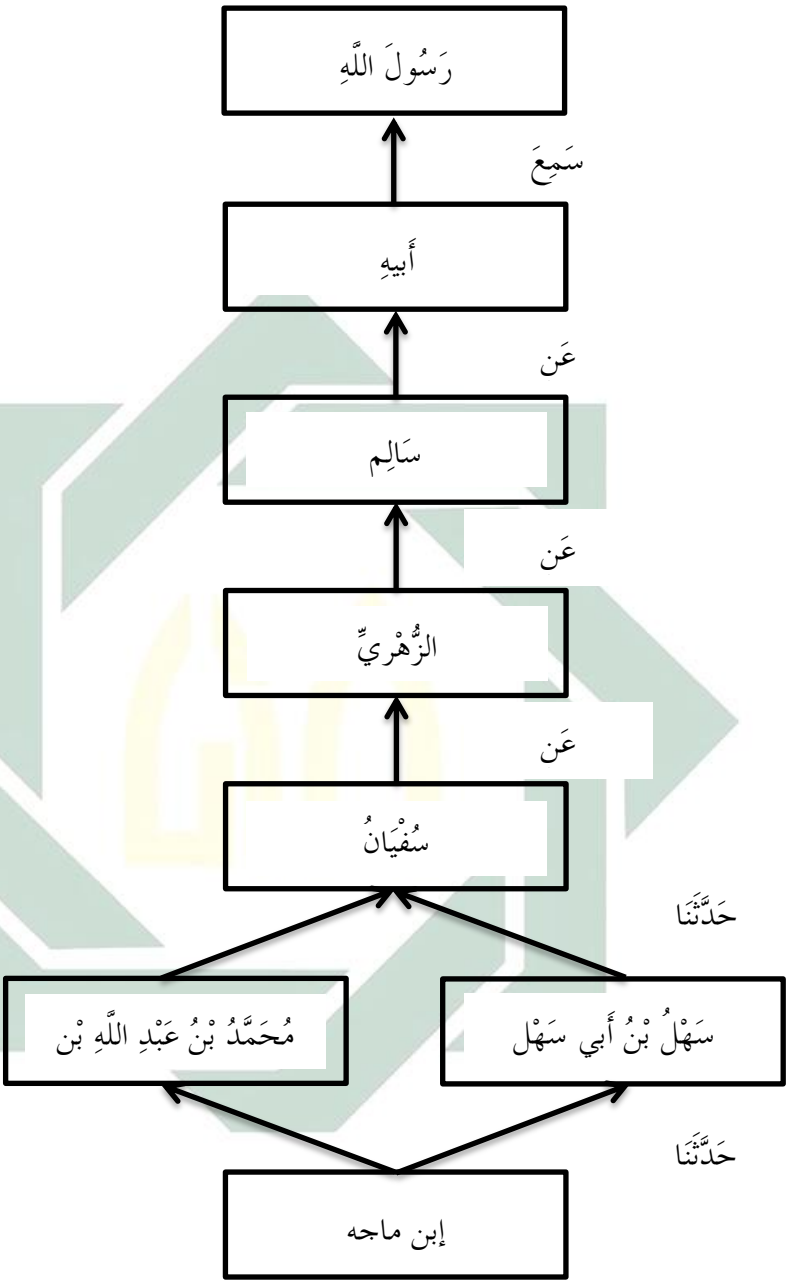

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad Gabungan dan Biografi Perawi

1) Skema Sanad Gabungan

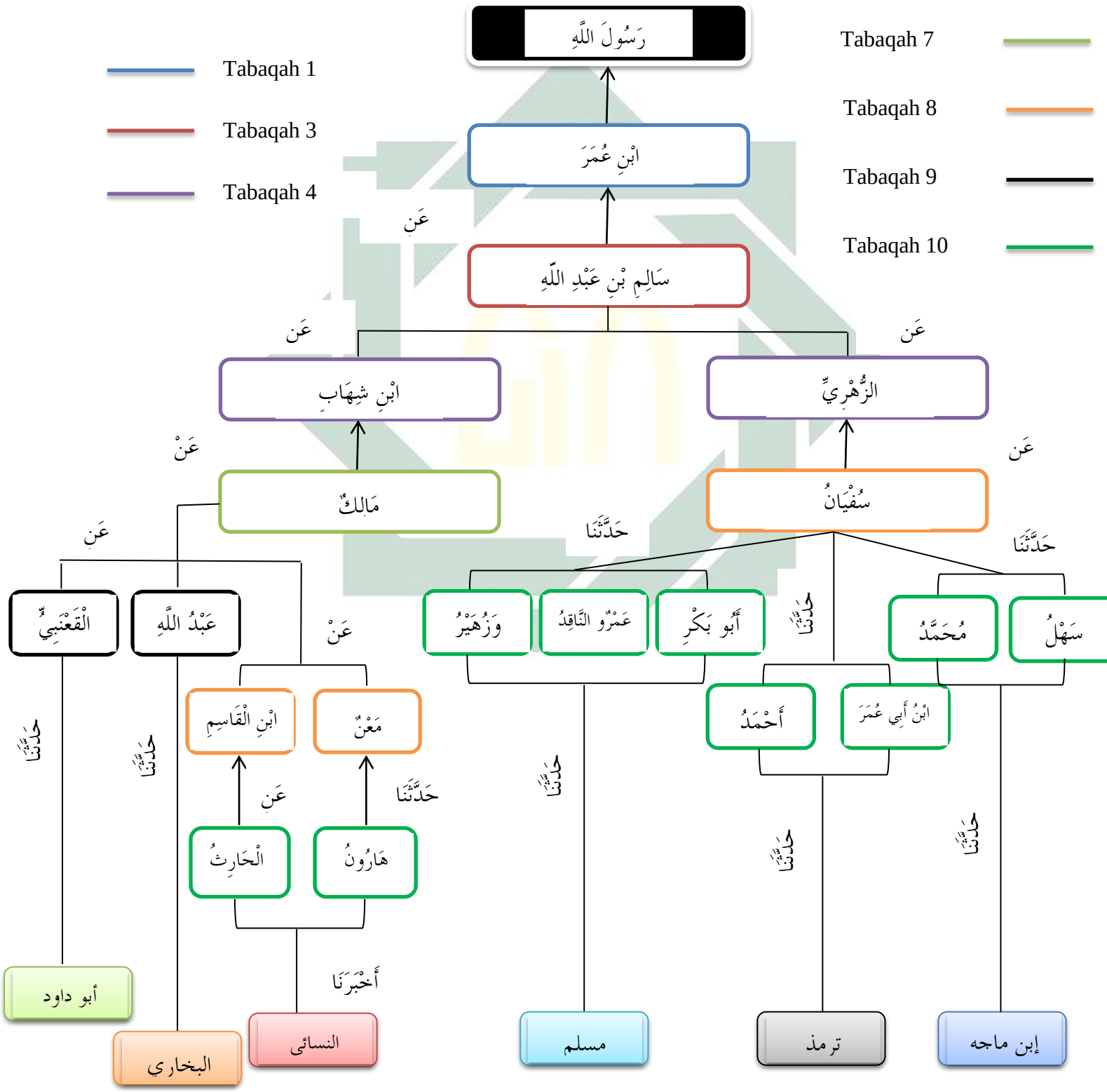

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Biografi Perawi

Berikut data para perawi hadis yang telah diterangkan pada bahasan sebelumnya: Al-Qa'nabī, dengan nama lengkap 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi, wafat tahun 221 H, sedang tahun kelahiran beliau tidak diketahui, beliau tabaqah ke 9. Adapun guru-guru al-Qa'nabi diantaranya ialah; Ibrāhīm bin Ismā'īl bin Abī Ḥabībah al-Ashhālī, Ibrāhīm bin Sa'd az-Zuhrī, Usāmah bin Zaid bin Aslam, Isḥāq bin Abī Bakr Almadanī, Aflaḥ bin Ḥumaid, Ḥātim bin Ismā'īl, Mālik bin Anas, Hishām bin Sa'd, Sulaimān bin Bilāl, dan masih banyak lagi. Adapun murid-murid dari al-Qa'nabi yaitu; Al-Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, Aḥmad bin ḥasan at-Tirmidhī, dan masih banyak lagi. Adapun kritikan yang diberikan oeh para ulama terhadap al-Qa'nabi yaitu; Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī mengatakan bahwa al-Qa'nabi *thiqah*, 'Abdurraḥman bin Abī Ḥātim mengatakan bahwa al-Qa'nabi *thiqah*, al-Bukhāri mengatakan bahwa al-Qa'nabi "ingatannya pada sejarah sangat besar", Adh-Dhahabī mengatakan bahwa al-Qa'nabi *aḥadul a'lām*, 'Abdullah bin Dāwud al-Khuraybī mengatakan bahwa al-Qa'nabi "lebih baik dari Mālik."[145]

Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī bin 'Amir bin 'Amr bin al-Ḥārith bin Ghaymān atau sering disapa dengan nama panggilan Mālik atau Mālik bin Anas. Lahir pada tahun 89 H dan wafat di tahun 179 H. beliau tabaqah ke 7. Guru-guru beliau diantaranya; Muḥammad bin Muslim bin Shihāb az-Zuhrī, Ibrāhīm bin Abī 'Ablah al-Maqdisī, Ibrāhīm bin

[145]Al-Ḥāfiz al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Riāl*, Vol. 16 (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Uqbah, Isḥāq bin ‘Abdillah bin Abī Ṭalḥah, Ismā’ī bin Abi Ḥakīm, dan masih banyak lagi. Adapun murid-murid dari Mālik diantaranya; Aḥmad bin ‘Abdullah bin Yūnus, Ismā’īl bin Abī Uways, Sa’īd bin Manṣūr, Sufyān Ath-Thauri, Abū Qutaibah Salim bin Qutaibah, Suwaid bin Sa’īd, dan masih banyak lagi. Berikut beberapa kritikan yang ditujukan kepada Mālik; Abu Bakr al-Baihaqī mengatakan bahwa Mālik seorang yang *thiqah*, Yaḥya bin Ma’īn mengatakan bahwa Mālik adalah seorang yang *thiqah*, Abu Ḥātim ar-Razi mengatakan bahwa Mālik adalah seorang imam di Hijāz dan beliau *thiqah*, Abū Bakar al-A’yan mengatakan bahwa, “jika ingin mengeluarkn hadis maka beliau berwudhu terlebih dahulu sebagaimana wudhu untuk shalat, memakai pakaian yang bagus."[146]

Ibnu Shihāb memiliki nama lengkap Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah bin ‘Abdullah bin Shihāb bin ‘Abdullah bin Al-Ḥārith bin Zuhrah bin Kalāb. lahir pada tahun 52 H dan wafat di tahun 124 H. Beliau tabaqah ke 4. Di antara guru-guru beliau adalah; Abān bin Uthmān, Ibrāhīm bin ‘Abdillah bin Ḥunayn, Ibrāhīm bin ‘Abdirraḥman bin ‘Auf Ismā’īl bin Muḥammad bin Sa’d bin Abī Waqās, Anas bin Mālik, Uways bin Abī Uways, Jābir bin ‘Abdillah, Sālim bin ‘Abdillah bin ‘Umar, dan masih banyak lagi. Adapun murid-murid beliau yaitu; Abān bin Ṣaleḥ, Ibrāhīm bin Sa’d az-Zuhrī, Usāmah bin Zayd al-Layth, Isḥāq bin Rāshid al-azarī, Ismā’īl bin Umayyah dan masih banyak lagi.

[146]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Riāl*, Vol. 27, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut beberapa kritikan yang ditujukan kepada Ibnu Shihāb diantaranya; Abū Dāwud al-Sijistānī mengatakan bahwa Ibnu Shihāb *aḥsan al-Nās Ḥadithan*, Abu 'Abdullah al-Ḥākim mengatakan bahwa Ibnu Shihāb seorang yang *thiqah*. Al-Suyūṭi mengatakan bahwa Ibnu Shihāb adalah seseorang yang *aḥadu al-A'lām*.[147]

Sālim bin 'Abdillah memiliki nama lengkap Sālim bin 'Abdilah bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb al-Qurashi. Beliau wafat pada tahun 106 H, sedng tahun kelahiran beliau tidak diketahui. Beliau tabaqah ke 3. Di antara guru-guru beliau yaitu; Rāfi' bin Khadīj, Sufyanah Maula, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin Muḥammad bin Abī Bakr aṣ-Ṣidīq, Al-Qāsim bin Muḥammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣidīq, Abī Ayyūb al-Anṣārī, 'Āishah Ummu al-Mu'minīn. di antara murid-murid beliau yaitu; Ibrāhīm bin Abī Ḥnīfah, Ibrāhīm bin 'Uqbah, Bukair bin 'Atīq, Bukir bin Mūsa, Jābir al-Ju'fī, Jarīr bin Zaid, dan masih banyak lagi. Berikut beberapa kitikan yang ditujukan untuk Sālim bin 'Abdillah yakni; Abu Ḥātim bin Ḥibān al-Bustī mengatakan bahwa Sālim memiliki ingatan yang bagus, Aḥmad bin 'Abdillah al-'Ajlī mengatakan bahwa Sālim adalah seorang yang *thiqah*, Muḥammad bin Sa'd Kātib al-Wāqdi mengatakan bahwa kebanyakan berita yang dibawakan Sālim adalah *thiqah*.[148]

Ibnu 'Umar memiliki nama lengkap 'abdullah bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb al-Qurashi al-'Adawī. Beliau wafat pda tahun 73 H sedang tahun kelahiran beliau tidak diketahui. Beliau merupakan tabaqah yang

[147]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Riāl*, Vol. 26, 419.
[148]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Riāl*, Vol. 10, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama. Diantara guru-guru beliau adalah Nabi SAW, Bilāl Mu'adzin Rasulullah SAW, Rafī' bin Khadīj, Zaid bin Thabit, Abī Lubābah, Sa'd bin Abī Waqāṣ, Abī Bakr aṣ-Ṣidīq, 'Āishah Ummu al-Mu'minīn, dan masih banyak lainnya. Diantara murid-murid beliau ada; Aslam Maula 'Amr bin al-Khaṭṭāb, Ismā'īl bin 'Abdirraḥman bin Abī Dhuaib al-Qurashi. Berikut beberpa kritikan yan tujukan kepada beliau; Abu Ḥātim bin Ḥibān a-Bustī mengatakan bahwa beiau adalah seorang sahabat, Ibnu Abī Ḥātim ar-Rāzi juga mengatakan bahwa beliau adalah seoang sahabat, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni dan Bukhāri juga mengatakan bahwa beliau adalah "sahabat", Ḥafṣah mengatakan bahwasanya 'Abdullah seorang lelaki yang saleh.[149]

4. *Al'I'tibar*

Kata *al-i'tibar* merupakan masdar dari kata *I'tabara*. Sebagaimana penjelasan oleh Ibnu Faris, bahwa kata tersebut berasal dari huruf-huruf; *'ayn, ba', dan ra'* yang artinya:

النُّوْذُ وَالْمُضِىُّ فِيْ الشَّيْءِ

"Menembus dan melewati sesuatu"

Mahmud al-Thahhan menjelaskan bahwa *al-i'tibar* seara bahasa adalah

النَّظَرُ فِي الشَّيْءِ لِيُعْرَفَ بِهَا شَيْءٌ اخَرَ مِنْ جِنْسِهَا

"Memperhatikan sesuatu untu mengetahui sesuatu yang lain yang seenis dengannya"

Secara istiah *al-i'tibar* yaitu;

[149]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Riāl*, Vol. 15, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَتَبُّعُ طُرُقِ حَدِيْثٍ إِنْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ رَاوٍ لِيُعْرَفَ هَلْ شَارَكَهُ فِيْ رِوَايَتِهِ غَيْرُهُ أَوْلاَ

"Menelusuri jalur-jalur sanad yang lain untuk suatu hdis tertentu yang pada bagian sanadnya terdapat seorang periwayat saja untuk mengetahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada."[150]

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian *al-i'tibar* baik secara bahasa maupun istilah bahwa *al-i'tibar* memiliki kegunaan yaitu sebagai petunjuk agar dapat mengetahui mengenai keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang statusnya sebagai *mutabi'* atau *syahid*. Dengan melewati proses *al-i'tibar* maka nanti akan terlihat scara jelas seluruh sanad hadis yang ditelliti, nama-nama periwayatnya serta metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan.[151]

Untuk memperlancar jalannya dalam melakukan *al-i'tibar*, diperlukan pembuatan skema sanad gabungan atau sanad secara keseluruhannya bagi hadis yang akan diteiti. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan skema tersebut, yaitu 1) adanya alur seluruh sanad; 2) adanya nama-nama periwayat untuk seluruh sanad; dan 3) adanya metode periwayatan yang dipakai oleh tiap-tiap periwayat.[152]

Dari periwayatan dalam skema sanad di atas, dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus sebagai *syawāhid* tidak ada. Adapun *mutabi'*nya; Ibnu Shihab dan az-Zuhri merupakan *muttabi' tam* dari Sālim bin 'Abdilah, dan

[150]Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, Tt), 90.
[151]*Ibid*..., 90.
[152]*Ibid*..., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Dāwud, al-Bukhāri, an-Nasa'ī, Muslim, at-Tirmidhī, dan Ibnu Mājah merupakan *mutabi' qaṣir* dari Sālim bin 'Abdilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KEHUJJAHAN HADIS DALAM SUNAN ABŪ DĀWUD NOMOR INDEKS 4795

A. Analisis Kualitas Hadis

Setelah melakukan penelitian, sanad hadis merupakan hal yang termasuk penting agar bisa diketahui bahwa hadis yang diteliti apakah setiap perawi ada ketersambungan sanad antara guru dan murid. Adapun hadis yang diteliti tentang pengaruh media soial tik tok terhadap menurunnya rasa malu riwayat abu dāwud;

٤٧٩٥ – حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»[153]

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabī dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Sālim bin 'Abdullah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah melewati seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Raulullah SAW kemudian bersabda, "Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman."

Untuk mengetahui kualitas hadis tentang pengaruh media soial tik tok terhadap menurunnya rasa malu riwayat Abū Dāwud no 4795 perlu adanya kritik sanad pada matan, mulai dari ketersambungan sanad, kadilan perawi, kedhabitan perawi serta terhindar dari syadz dan 'illat dan kritik pada matan dengan tujuan apakah hadis tersebut bertentangan dengan ayat alquran atau hadis lainnya, dengan demikian untuk mengetahui kualitas hadis riwayat Abū Dāwud nomor 4795 memungkinkan harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

[153]Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath al-Sijistāni al-Azadī, *Sunan Abī Dāwud*, 5 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazam, 1418 H), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Kritik Sanad

Demi menguji apakah sumber dari hadis yang dimaksud sudah benar-benar akurat, yakni penelitian pada mata rantai sanad hadis di atas, berikut paparan penulis mengenai kritik sanad hadis yang dimaksud;

1) Ketersambungan Sanad Hadis

a. Abū Dāwud (w.275 H)

Berdasarkan dari penjelasan bab III bahwa Abu Dāwud lahir pada tahun 202 H/817 M dan wafat pada tanggal 16 syawal 275 H/889 M. Dalam periwayatan, Abū Dāwud meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu, Al-Qa'nabi dengan lambang periwayatan *ḥaddatsanā*, yang mana memberikan ptunjuk bahwa Abū Dāwud menggunakan metode *al-Simā'*. Yaitu, seorang murid secara langsung mendengar hadis dari syaikhnya, dan ini merupakan tingkatan tertinggi menurut jumhur ulama hadis.[154] Al-Qa'nabi sendiri wafat pada tahun 221 H, meskipun kapan lahirnya beliau tidak diketahui, namun hal tersebut tidak jadi masalah unuk memecahkan apakah Abū Dāwud dengan al-Qa'nabi gurunya bertemu disaat menerima hadis. Jika dilihat dari tahun Abū Dāwud dilahirkan yaitu 202 H sedangkan al-Qa'nabi wafat 221 H, disana terdapat selisih waktu 19 tahun, kemungkinan besar adanya pertemuan antara guru dengan murid, dapat dipastikan bahwa sanad antara Abū Dāwud dengan al-Qa'nabi adalah bersambung.

b. Al-Qa'nabi (w. 221 H)

[154]M. Sayuthi Ali, "Periwayatan Hadis Dengan Lafaz Dan Makna", *Al-Qalam*, No. 59/XI/1996, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin Salamah bin Qa’nabi, meriwayatkan hadis dari gurunya yang bernama Mālik bin Anas dengan menggunakan *lafdz* “*‘an”*. Kunyahnya Abū ‘Abdurraḥman. Tidak diketahui kapan Al-Qa’nabi dilahirkan namun sejarah mencatat tahun kematian beliau yaitu pada tahun 221 H. Beliau merupakan sanad pertama Imam Abū Dāwud. Gurunya bernama Mālik bin Anas yang lahir pada tahun 89 H dan wafat di tahun 179 H. Jarak umur antara al-Qa’nabi dengan gurunya selisih 42 tahun. Dengan jarak umur ini, memungkinkan adanya pertemuan antara guru dengan murid. Sehingga dapat dipastikan sanadnya bersambung.

c. Mālik bin Anas (l. 89 H/w.179 H)

Nama lengkap beliau Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī bin ‘Āmir bin ‘Amr bin al-Ḥārith bin Ghaymān, kunyahnya Abū ‘Abdullah. Dilahirkan pada tahun 89 H, dan wafat pada tahun 179 H. Beliau merupakan sanad kedua Imam abū Dāwud. Beliau meriwayatkan hadis dari gurunya yang bernama Muḥammad bin Muslim bin Shihāb az-Zuhrī, yang meninggal pada tahun 124 H. Beliau meriwayatkan hadis dari gurunya dengan menggunakan *lafdz* “*‘an*”. Jarak antara umur Mālik bin Anas dengan gurunya selisih 45 tahun, sehingga memungkinkan teradinya pertemuan antara guru dengan murid. Sehingga dapat dipastikan sanadnya bersambung.

d. Ibnu Shihāb (w. 124 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkap Ibnu Shihāb adalah Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaydillah bin ‘Abdullah bin Shihāb bin ‘Abdullah bin al-Ḥārith bin Zuhrah bin Kalāb. Kunyahnya Abū Bakar. Dilahirkan pada tahun 52 H, dan wafat pada tahun 124 H. Beliau merupakan sanad ketiga Imam Abū Dāwud, gurunya bernama Sālim bin ‘Abdillah bin Umar yang wafat pada tahun 106 H. Keduanya merupakan guru dan murid dengan selisih umur 18 tahun. Sehingga dapat dipastikan sanadnya brsambung. Lambang periwayatan yang digunakan Ibnu Shihāb adalah “ *’an*”.

e. Sālim bin ‘Abdillah

Nama lengkap beliau adalah Sālim bin ‘Abdillah bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb al-Qurashi. Kunyahnya Abū ‘Amr, Abū ‘Abdullah. Beliau wafat pada tahun 106 H. Beliau merupakan sanad keempat Imam Abū Dāwud, beliau mendapat hadis dari syaikhnya yang bernama Ibnu ‘Umar yang wafat pada tahun 73 H. keduanya merupakan guru dan murid dengan selisih umur 33 tahun. Sehingga dapat dipastikan sanadnya bersambung. Lambang periwayatan yang digunakan Ibnu Shihāb adalah “ *’an*”.

f. Ibnu ‘Umar

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb al-Qurashi al-‘Adawī. Kunyahnya Abū ‘Abdurraḥman. Beliau wafat pada tahun 73 H. Beliau merupakan sanad tertinggi dan rawi pertama yang biasa dipanggil dengan gelar sahabat Rasulullah SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seoang sahabat Nabi Muḥammad SAW, maka sudah dipastikan ke'*adalah*annya, dan tidak perlu ada celaan yang didasarkan kepadanya. Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW dengan menggunakan lafadz "*anna*". Lafadz ini banyak dipersoalkan oleh para ulama, menurut mereka perawi yang meriwayatkan menggunakan lafadz " *'an*" atau "*anna*" memiliki sanad yang putus. Oleh karena itu, para ulama menetapkan bahwa hadis dengan lambang *mu'an'an* tersambung sanadnya apabila terpenuhi beberapa syarat diantaranya, tidak ada *tadlis* dalam periwayatan, antara guru dan murid terjadi pertemuan dan diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*. Dengan demikian, dapat dikataan bahwa sanad ini tersambung.

Dari analisis ke*sahih*an sanad di atas tentang pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu nomor indeks 4795, dapat diketahui bahwa seluruh perawi yang ada dalam sanad saling bertemu atau adanya pertemuan antara guru dengan murid. Maka dari itu, hadis ini dapat dipastikan bersambung (*muṭṭaṣil*). Dari segi kualitas perawi, semua perawi yang ada dalam sanad ini berstatus *thiqah*.

2) Keadilan Perawi

a. Abū Dāwud, komentar mayoritas ulama tentang Abū Dāwud *Thiqah* jadi periwayatannya bisa diterima

b. Al-Qa'nabi, komentar mayoritas ulama tentang al-Qo'nabi *Thiqah* jadi periwayatannya bisa diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mālik, komentar mayoritas ulama tentang Mālik *Thiqah* jadi periwayatannya bisa diterima

d. Ibnu Shihāb, komentar mayoritas ulama tentang Ibnu Shihāb *Thiqah* jadi periwayatannya bisa diterima

e. Sālim bin 'Abdillah, komentar mayoritas ulama tentang Sālim bin 'Abdillah *Thiqah* jadi periwayatannya bisa diterima

f. Ibnu 'Umar, komentar mayoritas ulama tentang Ibnu 'Umar *Thiqah* jadi periwayatannya bisa diterima

3) Perawinya Bersifat Dhabit

Seseorang yang mempunyai ingatan yang kuat, sejak menerima hingga menyampaikan kepada oang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja dikehendaki, orang itu dinamakan dengan *dhabtu shadri*.

Adapun untuk mengetahui ke*dhabit*an seorang perawi, maka dapat dilihat dari komentar para krtikus hadis tentang ke*thiqah*an mereka. Maka berdasarkan penilaian dari para kritikus hadis di atas yang semuanya perawi hadis dari jalur sanad Sunan Abū Dāwud kebanyaan dari mereka mendapatkan peniliaian *thiqah*, dengan demikian hal tersebut menunjukkan perawi tersebut memiiki sifat yang *ḍābit*.

4) Terhindar dari Shadz

Kejanggalan suatu hadis terletak pada adanya sebuah perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang maqbul (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih rajih (kuat) dari padanya, disebabkan karena adanya kelebihan jumlah sanad atau adanya segi-segi tarjih lainnya.[155]

Pada bab III hdis yang diriwayatan dari alur Abū Dāwud tidak bertentangan dengan hadis pendukung lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut terbukti tidak terdapat shadhz.

5) Terhindar dari ‘illat

Sanad hadis dari jalur Abū Dāwud, Al-Qo’nabi, Mālik, Ibnu Shihāb, Sālim bin ‘Abdillah, dan Ibnu ‘Umar sanadnya bersambung sesuai berdasarkan analisis ke*sahih*an sanad, maka tidak diragukan lagi bahwa hadis tentang pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu dari jalur Abū Dāwud berkualitas *ṣaḥih*.

2. Analisis Kritik Matan

Para ulama hadis memerlukan adanya kritik matan dalam memberikan penilaian, baik positif maupun negative pada diri periwayat hadis. Penelitian ke*ṣaḥiḥ*an matan sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menyesuaikan isi atau lafadz yang terdapat dalam hadis apakah sejalan aau bertentangan dengan al-Qur’an dan hadis-hadis lainnya. Dalam penelitian matan tidak selamanya sesuai dengan hasil kritik sanad, karena adanya kemungkinan perbedaan antara lafadz hadis satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara penelitian pada sanad dan matan harus berdampingan dan sejalan. Sebelum masuk dalam kritik matan, terlebih dahulu akan dijelaskan apakah ada perbedaan redaksi dalam berbagai jalur.

[155]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu’l Hadits* (Bandung: PT Alma’arif, 1974), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut redaksi dan metode yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik terhadap matan hadis:

a. Sunan Abū Dāwud

٤٧٩٥ - حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»[156]

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabī dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Sālim bin 'Abdullah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah melewati seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Raulullah SAW kemudian bersabda, "Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman."

b. Ṣaḥiḥ al-Bukhāri

24 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ، وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْهُ فَإِنَّ الحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ»[157]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yūsuf, berkata: telah mengabarkan kepada kami Mālik bin Anas, dari Ibnu Shihāb, dari Sālim bin Abdullah, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ṣalallahu 'alaihi wasallam beralan melewati seorang sahabat Anshar yang pada saat itu sedang memberi pengarahan kepada saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah ṣalallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tinggalkanah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman".

c. Ṣaḥiḥ Muslim

[156]Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath al-Sijistāni al-Azadī, *Sunan Abī Dāwud*, 5 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazam, 1418 H), 96.
[157]Abu 'Abdullah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, Juz 1 (Mekkah: al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400 H), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59 - (36) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ»[158]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin abu Shaibah dan Amru an-Nāqid serta Zuhair bin Harb mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān bin ‘Uyainah dari az-Zuhri, dari Sālim, dari bapaknya, bahwa Nabi mendengar seorang laki-laki menasihati saudaranya karena malu, maka beliau pun bersabda, “Malu itu adalah sebagian dari iman.”

d. Sunan Tirmidzi

2615 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، المَعْنَى وَاحِدٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الحَيَاءِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الحَيَاءُ مِنَ الإِيمَانِ»[159]

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar dan Aḥmad bin Manī’ dan maknanya adalah sama, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Uyainah dari az-Zuhri, dari Sālim, dari bapaknya Rasulullah ṣalallahu ‘alihi wasallam melewai seorang laki-laki yang sedang menasihati saudaranya dalam masalah malu, maka Rasulullah ṣaallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Malu adalah sebagian dari iman”

e. Sunan an-Nasa’ī

5033 - أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، ح وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ، أَخْبَرَنِي مَالِكٌ وَاللَّفْظُ لَهُ،

[158]Al-Imām Abī l-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qshayrī an-Naisābūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār al-2utub al-‘Ilmiyah, 1971), 46.
[159]Abī ‘Īsa Muḥammad bin Īsa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidhī*, Juz 5 (Mesir: Syirkah Maktabah w Maṭbu’at Musṭafa al-Bābi al-Ḥāl, 1975 M/1395 H), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «دَعْهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»[160]

Telah menceritakan kepada kami Hārun bin Abdullah, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'n, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Mālik dan al-Ḥarith bin Miskīn dengan membacakan riwayat dan saya mendengar dari Ibnu Al-Qāsim, telah mengabarkan kepadaku malik dan lafazhnya adalah lafazh dia, dari Ibnu Shihab, dari Sālim, dari ayahnya bahwa Rasulullah ṣallahu 'alaihi wasallam melewati eorang laki-ki yang memberikan nasihat epada saudarnya mengenai rasa malu. Maka beliau bersabda, "Tinggalkanlah dia, sesungguhnya rasa malu itu sebagian dari keimanan".

f. Sunan Ibnu Mājah

58 - حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «إِنَّ الْحَيَاءَ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ»[161]

Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Muḥammad bin 'Abdullah bin Yazīd keduanya berkata: telah mneritakan kepada kami Sufyān dari Az Zuhri, dari Sālim, dari bapaknya ia berkata, "Nabi ṣalallahu 'alaihi wasallam mendengar seorang lelaki memberi nasehat kepada saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah ṣalallahu 'alaihi wasallam bersabda, " Sesungguhnya malu adalah bagian iman".

Setelah dijelaskan beberapa hadis di atas, maka dapat diketahui bahwa semua riwayat hadis memiliki redaksi matan yang sama, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada redaksi awal serta pertengahan matan. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya tambahan kata yang terdapat di awal dan pertengahan matan yaitu kata **دَعْهُ** yang terletak di awal matan dan **شُعْبَةٌ** di

[160]Abu 'Abdurraḥman Aḥmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurasāni an-Nasāī, *Sunan an-Nasāī*, Juz 8 (Suriah: Maktab al-Maṭbu'at al-Islāmiyah, 140 H), 121.
[161]Abu 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2 (Tk: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyah, Tt), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan matan. Namun, perbedaan ini tidak sampai kepada mengubah makna asli atau menimbulkan pemahaman yang berbeda (kontradiktif). Maka dari itu, makna lafadz tersebut dapat dterima. Jadi, hadis yang diriwayatkan oleh imam Abū Dāwud nomor indeks 4795 tidak mengandung pertentangan dengan hadis-hadis dalam riwayat atau jalur lain.

Berdasarkan penelitian ke*ṣaḥiḥ*an matan hadis, penulis akan menjelaskan secara rinci tahap-tahap dalam menentukan ke*ṣaḥiḥ*an matan hadis, agar bisa diketahui apakah matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Abū Dāwud nomor indeks 4795 memiliki status *ṣaḥiḥ* atau tidak.

a. Tidak adanya pertentangan antara hadis dengan ayat al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al-Ankabut:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (28) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (29)[162]

Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan:"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat di atas, yaitu:

a) Diantara sifat utama yang melekat pada diri orang beriman adalah sifat *alḥayāh* yaitu sifat malu. Malu dari melakukan perbuatan maksiat, malu dihadapan Allah, kemudian di hadapan keluarga dan di

[162]Al-Qur'ān, 29:28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapan manusia. begitu pentingnya sifat malu ini sehingga Ibnu Abi Syaiban dalam kitabnya mengutip hadis mauquf dari Ibnu Umar r.a yang berbunyi

25350 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ حَكِيمٍ، قَالَ: أَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: «إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيمَانَ قُرِنَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ»[163]

"Sifat malu dan iman disandingkan secara bersama, jika saah satunya terangkat atau hilang, maka hilang pulalah yang lainnya"

Adapun maksud dari hadis di atas adalah, jika rasa malu telah dicabut pada diri seseorang maka ia akan larut dalam kubangan maksiat sehingga keimanannya akan terkikis bahkan tercabut ketika maksiat sudah dihalalkannya.

b) Iman itu menghasilkan rasa malu, apabila rasa malu diangkat pada diri seseorang maka terancam hilang imannya. Ada empat sebab disebutkan oleh para ulama yang bisa menghilangkan rasa malu, sehingga perbuatan buruk apapun menjadi ringan dilakukan.

(a) Perbuatan zina. Pada saat aktivitas zina dipermudah dalam mengerjakannya, maka iman seseorang akan menurun sehingga tercabutlah rasa malu darinya. Dalam kitab al-mustadrak 'ala shahihani, Abu Hurairah r.a mendengarkan Nabi SAW bersabda:

57 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَمْدَانَ الصَّيْرَفِيُّ، بِمَرْوَ، ثنا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ الْفَضْلِ، وَحَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ نُصَيْرٍ، بِبَغْدَادَ، ثنا بِشْرُ بْنُ مُوسَى،

[163]Abū Bakar bin Abī Shaibah, *al-Kitāb al-Muṣanaf fī al-Ḥādīth wa al-Āthār*, Juz 5(Riyaḍ: Maktabah ar-Rashid, 1409 H), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَا: ثنا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ، ثنا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ زَنَى وَشَرِبَ الْخَمْرَ نَزَعَ اللَّهُ مِنْهُ الْإِيمَانَ كَمَا يَخْلَعُ الْإِنْسَانُ الْقَمِيصَ مِنْ رَأْسِهِ»[164]

"Siapa yang berzina dan meminum khamar maka Allah mencabut imannya sebagaimana seseorang melepaskan pakaian dari kepalanya."

(b) Meminum khamar (minuman yang dapat memabukkan). Dapat dipastikan jika seseorang terbiasa meminum khamar, maka rasa malunya menjadi hilang. Berbagai perbuatan keji dan buruk dikerjakannya diwaktu yang bersamaan. Maka Negara apapun dan dimanapun di dunia ini, termasuk Indonesia, jika ingin masyarakat berfikir baik dan logis, tidak boleh memberi izin lokalisasi minuman keras, tidak boleh diperjual belikan dan beredar di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana sabda Nabi SAW berikut ini:

11372 - حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنْبَاعِ رَوْحُ بْنُ الْفَرَجِ، ثنا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، ثنا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي صَخْرٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْخَمْرُ أُمُّ الْفَوَاحِشِ وَأَكْبَرُ الْكَبَائِرِ مَنْ شَرِبَهَا وَقَعَ عَلَى أُمِّهِ وَخَالَتِهِ وَعَمَّتِهِ»[165]

[164]Abū 'Abdullah al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdullah bin Muḥammad, *Almustadrak 'ala Ṣaḥīḥainī*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H), 73.
[165]Abū al-Qāsim aṭ-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz 11 (Mesir: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1415 H), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Minuman khamar adalah induk keburukan dan sebesar-besarnya dosa, siapa yang meminumnya maka ia tega memperkosa ibu dan bibinya."

(c) Melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual). Melakukan perbuatan zina dengan sesama jenis. Nabi SAW menyabdakan agar para pelaku homo dan juga korbannya juga harus dibunuh "uqtuluu alfaa'il wal maf'uulu bihi."

(d) Memakan rezeki yang haram. Makanan yang masuk ke tubuh harus diseleksi, sebab makanan yang sumbernya haram bisa menyebabkan hilangnya rasa malu. Sehingga berdampak pada dorongan jiwa melakukan aktivitas dosa dan maksiat, doa dan ibadahnya menjadi tertolak, bahkan haji dan umrah yang dikerjakannya menjadi tidak bernilai sedikitpun di sisi Allah jika dana yang diperolehnya dengnn cara yang haram.

Dari ayat yang telah dipaparkan di atas, telah tampak jelas bahwa tidak adanya pertentangan antara matan hadis yang dimaksud dengan alquran surat al-Ankabut ayat 28-29. Melalui kandungan ayat dijelaskan bahwa sifat malu harus melekat pada diri orang beriman. Dengan kata lain bahwa sifat malu adalah suatu sifat utama dan wajib ada pada diri tiap insan.

b. Tidak adanya pertentangan antara *matan* hadis dengan hadis lainnya

2009 - حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، وَعَبْدُ الرَّحِيمِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الحَيَاءُ مِنَ الإِيمَانِ، وَالإِيمَانُ فِي الجَنَّةِ، وَالبَذَاءُ مِنَ الجَفَاءِ، وَالجَفَاءُ فِي النَّارِ»[166]

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaimān dan ‘Abdurraḥīm dan Muḥammad bin Bishr, dari Muḥammad bin ‘Amr, telah menceritakan kepada kami Abū Salamah, dari Abū Hurairah ia berkata; Rasuluah SAW bersabda, “Sifat malu adalah bagian dari iman, sedangkan iman itu tempatnya di dalam surga. Perkataan yang keji itu berasal dari watak dan perangai yang keras, sedangkan kekerasan itu tempatnya di dalam neraka.”

Hadis di atas menjelaskan tentang arti penting dari sifat malu, bahwa malu merupakan bagian daripada iman, sedang iman posisinnya berada di dalam surga. Sebaliknya, jika tidak memiliki malu, berbuat dengan semaunya tanpa mengindahkan norma yang ada maka semua perbuatan yang tidak baik itu tempatnya di dalam neraka. Jadi, setiap apa-apa yang dikerjakan di bumi ini akan dibalas nantinya di akhirat dengan dua pillihan, yaitu jika bukan surga yang didapat maka nerakalah tempat kembalinya. Dengan demikian, hadis diatas tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor indeks 4795 karena adanya persamaan makna yang terkandung di dalamnya.

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Dalam menggunakan sebuah hadis untuk dijadikan hujjah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti harus terpenuhinya kriteria dari ke*sahih*an sanad dan matan hadis. untuk mendapatkan sebuah keputusan tentang diterima atau ditolaknya sebuah hadis. jika suatu hadis dapat diterima, maka wajib hukumnya untuk berhujjah kepada hadis tersebut serta mengamalkannya

[166]Muḥammad bin ‘Īsa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidhī*, Juz 5 (Mesir: Syirkah Mktabah wa Maṭbu’at Muṣtafa al-Bābi al-Ḥāl, 1395 H), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sbagaimana hadis *sahih* dan *hasan*. Namun, apabila hadis yang dimaksud tertolak, maka tidak diperbolehkan untuk menjadikan hadis tersebut sebagai *hujjah* serta beramal dengan memakai dalil dari hadis tersebut karena lemah dari sisi hukum, seperti hadis dengan status *dhaif*.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis riwayat Sunan Abu Dawud nomor indeks 4795 tentang pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus *ṣaḥih*. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis tersebut bisa dijadikan hujjah.

C. Analisis *Ma'anil* Hadis

Dalam memahami sebuah makna yang tertera dalam lafadz hadis, maka pnelitian tentang pemaknaannya menjadi suatu keharusan agar ditemukan makna dan maksud yang tepat. Maka dari itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai makna lafadz hadis yang terkandung dalam kitab riwayat *sunan Abu Dawud* nomor 4795 tentang rasa malu.

٤٧٩٥ - حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ**»[167]

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabī dari Mālik dari Ibnu Shihāb dari Sālim bin 'Abdullah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah melewati seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Raulullah SAW kemudian bersabda, "Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman."

[167]Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath al-Sijistāni al-Azadī, *Sunan Abī Dāwud*, 5 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazam, 1418 H), 96.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna lafadz وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ, dalam kitab "*'aun al-Ma'būd*", al-Nawawi berkata: yang artinya, dia melarangnya dan menghinanya serta menegurnya karena hartanya yang banyak. Al-Hafiz bekata: dia menasehati, menakutinya, atau mengingatkannya. Mereka menjelaskan juga sebagaimana penjelasan yang datang dari al-Bukhāri dalam kitab "al-Adab" dengan lafaz يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الحَيَاء yakni "menegur saudaranya karena sifat pemalunya". Orang itu berkata: "Kamu ini sungguh sangat pemalu" sampai-sampai ia berkata pada saudaranya itu: "Sifat malu itu telah merugikan dirimu". Mengenai hal tersebut Nabi SAW menegaskan kepada penasehat tadi untuk meninggalkan pemuda yang memiiki rasa malu tadi seraya berkata "Sesungguhnya Malu adalah bagian dari iman".[168]

Al-Ḥayā'u dalam *mu'jam Al-Munjid fi al-Lughah* memiliki makna *a-taubah*, penuh taubat dan sopan santun, secara istilah memiliki arti, sifat yang dikaruniakan Allah kepda seorang hamba sehingga membuatnya menjauhi keburukan dan kehinaan.[169] Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa al-Ḥayā'u berasal dari kata al-ḥayyu yang artinya hidup kemudian berubah menjadi al-ḥayiyi yang artinya punya rasa malu. Pada kata lain al-ḥayyā'u bermakna sama dengan al-Khiṣbu yang artinya ksuburan.[170]

Terdapat beberapa kata yang juga disematkan dengan malu, antara lain segan, gengsi, dan juga minder. Pertama malu dengan gengsi, malu merupakan

---

[168]Al-'Alāmah Abī al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-Aẓīm Ābādī, *'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud*, Vol. 13, (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1388 H), 150.
[169]Louwis bin Naqula Dhahir Nam Ma'luf al-Yassu'I, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1988), 165.
[170]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*: Kamus *Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang positif pada manusia karena rasa malu tersebut ada ketika seseorang melakukan perbuatan yang buruk. Sedangkan gengsi itu dikatakan suatu rasa yang tidak pada tempatnya, sejenis dengan rasa malu tetapi dalam gengsi terdapat campuran rasa sombong sehingga bersifat negative dan hrus dihilangkan, dalam Kamus Bahasa Indonesia gengsi bermakna harga diri, kehormatan, dan pngaruh. Kedua, malu dengan minder, sebagaimana pembahasan sebelumnya, jika malu adalah terkendalinya jiwa dari perbuatan tercela dan sesuatu perbutan yang buruk maka minder dapat didefinisikan sebagai kebingungan yang muncul pada diri seseorang akibat situasi tertentu, minder sangat terkait dengan situasional, minder sendiri bermakna rendah diri. Minder bersumber dari sifat pengecut dan rasa takut, pribadi lemah yang tidak mengetahui nilai dirinya dan malu adalah kebalikan dari hal tersebut. Ketiga, segan bermakna merasa malu yang berindikasi kepada enggan, takut, sopan santun, dan hormat, jadi antara malu dan sungkan terdapat perbedaan kecil dan sama-sama berdampak pada hal yang positif.

Yang dimaksud “malu” dalam hadits-hadits ini ialah apa yang dibolehkan secara agama, dan adapun malu yang mengakibatkan pelanggaran hak bukanlah malu yang disyari’atkan melainkan ketidakberdayaan dan kehinaan. Rasa malu dapat menghalangi pemiliknya mendapatkan hak-hak dirinya. Itulah sebabnya ia mendapat pahala dari hak yang dilepasnya karena rasa malu tersebut, terlebih lagi jika yang dilepas itu memang benar-benar haknya.

Singkatnya, penyebutan malu dengan sebutan iman merupakan bentuk penyebutan secara majazi. Maksudnya adalah laki-laki Anshar yang mnegur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya itu tidak mengetahui bahwa malu merupakan penyempurnaan keimanan. Oeh karena itu, Rasulullah SAW menegaskan hal itu kepadanya. Boleh jadi penegaan Rsulullah di sini krena pentingnya permasalahan tersebut, meskipun tidak ada yang salah dalam peristiwa itu.

D. Impilikasi Hadis Rasa Malu dalam Media Sosial Tik Tok

pemahaman secara tekstual terhadap hadis pengaruh media sosial tik tok terhadap menurunnya rasa malu menyatakan bahwa malu merupakan pelengkap keimanan, karena iman dan malu merupakan dua hal yang tidak bisa dpisahkan. Jika salah satu dari keduanya hilang maka yang lainnya juga akan hilang. Kalau tidak ada rasa malu, maka iman juga tidak akan ada pada diri orang yang tidak memiliki rasa malu tadi. Dan kalau iman tidak ada, tidak akan ada rasa malu.

Malu merupakan sifat yang terpuji yang dimiliki oleh seorang yang beriman. Tidak akan sempurna keimanan seseorang apabila tidak diselimuti oleh rasa malu pada dirinya. Begitu juga sebaliknya, tidak akan ada rasa malu pada diri seseorang apabila dia tidak beriman. Sejatinya, hakikat dari rasa malu itu sendiri adalah suatu akhlak yang mendorong untuk meninggalkan hal-hal yang buruk dan kurang memperhatikan haknya orang yang memiliki hak. Ar-Raghib berkata: "Malu adalah menahan diri dari perbuatan tercela, dan malu tersebut merupakan sebuah keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Sebab dengan rasa malulah, manusia dapat menahan diri dari segala sesuatu yang menarik syahwatnya, sehingga mereka tidak menjadi seperti binatang.[171] Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab kedua, bahwa rasa malu juga

[171]Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 1, ter. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2011), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam macamnya salah satunya rasa malu kepada Allah yakni seorang hamba yang merasa malu jika Allah melihatnya sedang melakukan kemaksiatan dan menyalahi perintahnya.

Namun apa yang terjadi di masa sekarang ini, keimanan hanya berlaku sebatas bibir saja. Jika ditanya perihal keimanan maka mereka akan menjawab bahwa masih memiliki iman pada dirinya, tapi tidak dengan tindakannya. Tindakannya mencerminkan bahwa iman telah hilang dari dirinya. Hal yang demikian terjadi dikarenakan telah hilangnya rasa malu dalam diri seseorang. Mereka yang tidak memiliki rasa malu akan menjadikan pribadi yang mudah tenggelam dalam berbagai perbuatan keji dan kemungkaran.

Di zaman era globalisasi ini, dapat dilihat pada lingkungan sekitar kita, rasa malu sudah banyak berkurang, bahkan hilang bagi sebagian orang. Hal ini terbukti dari banyaknya orang yang mengumbar kehidupannya hingga aib orang lain melalui media sosial. Media sosial yang terlihat sepeleh menjadikan seseorang tanpa sengaja membiarkan orang lain masuk kepada kehidupan pribadinya, baik itu hal kebaikan maupun keburukan. Hal tersebut sesuai dengan dampak yang diberikan oleh media sosial bagi penggunanya. Adakalanya bisa memberikan efek positif dan bisa juga negatif.

Sebagaimana pendapat para aktor, musisi, serta tokoh terkemuka mengenai media sosial[172]; 1) "Ketika berbicara tentang media sosial, adakalanya aku mematikan dunia, kamu tahu. Kadang-kadang kamu harus memberi diri ruang untuk diam, yang berarti harus mematikan telepon" (Michelle Obama). 2)

[172]Hanif Sri Yulianto, "30 Kata-kata Bijak tentang Media Sosial agar Lebih Mawas Diri", dalam https://m.bola.com/ragam/read/4499272 yang dikutip dari everydaypower.com Diakses 06/07/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Banyak orang menggunakan media sosial untuk berbagi hal-hal biasa atau untuk mengagungkan diri sendiri. Saya mencoba menggunakannya untuk berbagi hal-hal menarik dengan orang-orang" (Ashton Kutcher). 3) "Menurutku harus ada regulasi di media sosial sejauh itu berdampak negatif pada kepentingan publik" (Elon Musk). 4) "Ada begitu banyak hal negatif di media sosial, aku tidak ingin menambahkannya" (Shawn Mendes). 5) "kamu tidak perlu pergi jauh untuk melihat pelecehan yang terjadi secara online. Bahkan menggunakn media sosial itu anti-sosial karena orang-orang selalu menggunakan ponsel mereka" (Ronny Chieng). 6) "Aku adalah pendukung besar anti-intimidasi di masa muda kita. Apa yang aku lihat dengan munculnya media sosial adalah anak-anak tidak menghadapi perudungan di taman bermain, melainkan mereka menghadapinya di ponsel mereka" (Whitney Wolfe Herd). 7). "Media sosial bukanlah tempat yang aman" (Tarana Burke). 8) "Aku merasa media sosial bisa sangat mengganggu, tidak sehat, dan bisa merusak kepercayaan diri. Aku bahkan tidak masuk ke ponselku kecuali saat aku memposting sesuatu di Instagram" (Rupi Kaur). 9) "Rentang perhtian kita telah dikurangi oleh kepuasan langsung yang diberikan oleh ponsel cerdas dan media sosial" (Katherin Ryan). 10. "Semua orang seperi domba di media sosial; seperti, satu orang mulai membuat keributan, dan semua orang seperi, 'Hei, ya!' dan kemudian ada banyak orang yang membuat keributan padamu" (Kaus Earl).

Dari paparan para aktor, musisi, serta tokoh terkemuka mengenai media sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari media sosial lebih dominan dari dampak positif yang diberikan. Namun hal tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembalikan kepada pemilik akun, bagaimana cara merea menggunakan media-media tersebut. Jika mereka lebih banyak menggunakannya untuk hal-hal yang positif maka akan sedikit dampak negatif yang akan diterimanya, begitupun sebaiknya.

Akhir-akhir ini, media sosial yang paling sering digunakan oleh banyak orang adalah Tik Tok. Aplikasi ini jenis aplikasi berbagi video yang dilengkapi dengan fiur-fitur yang ada pada aplikasi tersebut. Siapa saja dapat mengunggahnya pada akun tik tok mereka. Namun bukan itu yang menjadi tujuan dari penelitian ini melainkan isi dari viedo yang para pengguna tik tok unggah pada akun tik tok mereka

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan aplikasi tik tok. Banyak yang menggunakan aplikasi ini untuk media berdakwah, menebar ilmu pengetahuan dan kebaikan lainnya. Namun tidak sedikit pula yang menyalahgunakannya. Dengan dalih bebas berekspresi para pengguna akun tak segan untuk memberikan tontonan yang tak senonoh kepada para pengguna tik tok lainnya. Konten-konten yang berbau negatif yang mereka unggah tersebut dapat dikonsumsi oleh siapa saja karena sifatnya *public*, kecuali pemilik akun telah mengatur siapa saja yang bisa melihat postingan mereka maka hal yang demikian tidaklah mengapa.

Adapun pengaruh yang diberikan oleh aplikasi tik tok ini terhadap menurunnya rasa malu sangatlah miris. Dengan dalih mengikuti trend-trend kekinian banyak yang rela menjadikan anggota tubuh mereka sebagai santapan publik. Demi meningkatkan followers serta viewers hilanglah rasa malu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ditanam sejak dini. Akan tetapi kembali lagi bagaimana cara sang pemiliki akun mengoperasikan akunnya. Jika diarahkan ke hal-hal yang berbau positif maka pengaruhnya juga pasti positif. Begitu juga sebaliknya, jika diarahkan ke hal-hal yang berbau negatif maka pengaruhnya juga akan negatif.

Adapun mengenai perilaku para netizen di aplikasi tik tok sangat bertolak belakang dengan matan hadis "malu sebagian dari iman" yang diriwayatkan oleh imam Abu dawud, sebab tidak mencerminkan jika apa yang dilakukannya jauh dari kata orang yang memiliki iman serta rasa malu pada dirinya. Apa-apa yang mereka unggah tidak sama sekali mencerminkan bahwa dia masih memiliki sedikit rasa malu pada dirinya. Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa rasa malu berhubungan erat dengan keimanan. Entah imannya yang lemah atau rasa malu itu sendiri sudah pergi jauh dari dirinya maka sebagian orang merasa percaya diri melakukan perbuatan tercela tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada pengguna tik tok yang posisinya hanya sebagai penonton. Diakibatkan banyaknya video-video yang tidak mendidik lewat di fyp mereka maka membuat karakter mereka menjadi biasa-biasa saja terhadap konten tersebut meskipun video yang mereka tonton sudah jelas tidak mendidik dan mereka menyadari itu akan tetapi mereka tetap menikmati tontonan tersebut. Sebagaimana hasil data yang dipaparkan oleh Fredrick dalam tugas akhirnya, dari 25 orang yang diwawancarai, 20 orang menjawab "ya" (80%) dan 5 orang menawab "tidak" (20%) ketika ditanyai "apakah anda selalu mengikuti perkembangan para vlogger terkenal menggunkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aplikasi tik-tok dengan gaya yang viral meskipun video itu kurang bersifat edukasi dan hiburan".[173]

Kesimpulan yang dapat penulis paparkan mengenai penelitian ini, lebih cerdas lagi dalam menggunakan media sosial, simpanlah apa yang sepatutnya disimpan dan publikasikanlah apa yang patut dipublikasikan. Karena tidak semua orang memiliki hati yang bersih. Bisa jadi apa yang sudah diunggah di media sosial yang sifatnya pribadi dijadikan bahan untuk berbuat jahat oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan hal tersebut menjadi bomerang tersendiri bagi pemilik akun.

[173]Fredrick, "Pengaruh Penggunaan…."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis tentang menurunnya rasa malu yang diriwayatkan oleh Ibnu umar dari aur peiwayatan Imam Abū Dāwud adalah ṣaḥ̣ih baik dari aspek sanad maupun matannya. Selain itu memilii muttabi' dari jalur Muslim, Tirmidhi, dan Ibnu Majah. Sehingga hadis ini drajatnya dapat diadikn sebagai ḥujjah.
2. Rasa malu yang terdapat pada diri pengguna tik tok sangat disayangkan, sangat bertolak belakang dengan matan hadis "malu sebagian dari iman" yang diriwayatkan oleh imam Abu dawud, sebab tidak mencerminkan jika apa yang dilakukannya jauh dari kata orang yang memiliki iman serta rasa malu pada dirinya. Apa-apa yang mereka unggah tidak sama sekali mencerminkan bahwa dia masih memiliki sedikit rasa malu pada dirinya. Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa rasa malu berhubungan erat dengan keimanan. Entah imannya yang lemah atau rasa malu itu sendiri sudah pergi jauh dari dirinya maka sebagian orang merasa percaya diri melakukan perbuatan tercela tersebut. Perlunya mawas diri saat bermedia sosial, karena dunia maya sangatah kejam jika tidak bisa mengimbanginya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap untuk adanya penelitian selanjutnya. Karena penulisan skripsi ini belumlah pada kata sempurna, baik karena keterbatasan waktu, tempat ataupun referensi. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini mampu menjadi bahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan bagi masyarakat secara umum dan terkhusus untuk mahasiswa. Apabila ada kritikan maupun sanggahan penulis siap menerima dengan lapang dada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Asqalani (al), Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Jilid 1. Ter. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2011.

Ābādī, Al-‘Alāmah Abī al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-Aẓīm. *‘Awn al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud*. Vol. 13. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1388 H.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Abī ‘Īsa Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah. *Sunan at-Tirmidhī*. Juz 5. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭbu’at Musṭafa al-Bābi al-Ḥāl, 1975 M/1395 H.

Abū ‘Abdullah al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdullah bin Muḥammad. *Almustadrak ‘ala Ṣaḥīḥainī*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1411 H.

Ahari, Abdul Aziz dkk. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab. 2019.

al-Baz, Asy-Syawadifi. *Istriku, Dengarlah Aku Bertutur*. ter. Fithriah Wardie. Jakarta: Gema Insani. 2013.

Ali, M. Sayuthi. “Periwayatan Hadis Dengan Lafaz Dan Makna”. *Al-Qalam*. No. 59/XI/1996.

Al-Misri, Syaikh Mahmud. *Ensiklopeddi Akhlak Rasulullah SAW*. Jilid 2. ter. Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-kautsar. 2019.

Al-Qur’ān, 29:28-29.

Anggito, Abi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.

Anggoro, Taufan. “Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis”. *Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 3. No. 2. 2019.

Anwar, Shabri Shaleh dan Ade Jamaruddin. *Takhri Hadis*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018.

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna Surabaya, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Azadī (al), Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash’ath al-Sijistāni. *Sunan Abī Dāwud*. Juz 5. Beirut: Dār Ibnu Ḥazam, 1418 H.

Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *Hadith Sahih Bukhari-Muslim*. ter. Muhammad Ahsan bin Usman. Jakarta: Alex Media Computindo. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basalamah, Rima Nasir. "Al-Ḥayā' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa". *Dalam Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 2014.

Bugha (Al), Mustafa Dieb dan Syeikh Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. ter. Rohidin Wakhid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. . 2002

Bukhārī (al), Abu 'Abdullah Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥiḥ Bukhārī*. Juz 1. Mekkah: al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400 H.

Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia". https://www.jurnal-unita.org 2016.

Carapedia. "Pengertian dan Definisi Sosial Menurut Para Ahli". https://carapedia.com/pengertian_definisi_sosial_menurut_para_ahi_info516.html/Diakses 05 April 2021.

Damayanti, Trie dan Ilham Gemiharto. April "Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak Di Bawah Umur Di Indonesia" J*urnal Communication 10*. No. 1. 2019.

Dzahabi (adz), Al-Imam Muhammad bin Ahmad. *Biografi Singkat Penulis 6 Kitab Hadits*. ter. Abu Abdirrahman Ahmad. Solo: Al-Abror Media, 2020.

Fadhilah, Nur. 2011. *Ma'anil Hadith*. Sidoarjo: Jitos Digital Press.

Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam as-Salaf 60 Biografi Ulama' Salaf*. ter. Masturi Irham dan Asmu'I Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Harjadi, Beny. *CAAP JAY: Cukupkan Amalan Agama Pastilah Jayalah Akherat Yad.* Yogyakarta: Deepublish. 2018.

Hasan, Mustafa. 2016. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

Hasiholan, Togi prima, dkk. "Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye gerakan Cuci Tangan Di indonesia Untuk Pencegahan Corona COVID-19", *Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2. 2020.

Herdi, Asep. 2014. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur.

Hidayati, Diana Savitri. "Shyness dan Loneliness" Seminar Asean 2nd Psychology and Humanity, 102-107. 2016.

https://kbbi.co.id/arti-kata/kritik

Idri. "Kriti Hadis Dalam Perspektif Studi Kontemporer", *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 2. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------- *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana. 2010.

---------- *Problematika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2020.

Ishlah. "Bacaan Islam berkala, Voume 4, Masalah 57". Universitas Michigan: Lembaga Studi Fikrah Islamiyah. 1996. didigitalkan 25 Juni 2009.

Ismail, Muhammad Syuhudi. *Paradigma Baru memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Insan Cemerlang, Tt

Ismail, Syuhudi. 2014. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Izzan, Ahmad. 2012. *Studi Takhrij Hadis, kajian Tentang metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis (Seri Kajian Alquran).* Bandung: Tafakur.

---------- *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.

Khairuni, Nisa. "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak". *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1. 2016.

Khon, Abdul Majid. *Takhrīj dan Meode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah. 2014.

---------- *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2018.

Komunikasi Digital. "20 Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli". https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli/Diakses 06 April 2021.

Kustandi, Cecep dan Daddy Darmawan. *Pengembangan Media Pembeaaran.* Jakarta: Kencana. 2020.

Kusumasari, Herdayani dan Diana Savitri Hidayati. "Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaa di Media Sosial". *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. Vol. 4. No. 2. 2014.

Lumatihunisa, Norita dkk. *Generasi Cerdan Dan Biak Bermedia Sosial*. Indramayu: Adab, 2021.

M, Zainuddin. *Studi Hadis*. Cet. 1. Surabaya: UIN Sunan Ampe Press. 2011.

Ma'shum. "Metode Abu Dawud Dalam Menuis Kitab *Al-Sunan*" *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011.

Mahalli (Al), Abu Iqbal. *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadits.* Yogyakarta: LEKPIM. 2000.

Majid, Nurcholish. *Fatsoen, Nurcholish Mdjid.* Tk: Republika. . 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maliki (Al), Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*. ter. Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Maliki (Al), Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Marini, Riska. "Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Presentasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah". Skripsi, Fakulta Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. 2019.

Masykur, Imam Ghazali, dkk. *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. 2013.

Mizzī (al), Al-Ḥāfiz al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Riāl*. Vol. 16.

---------- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Riāl*, Vol. 10. Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H.

---------- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Riāl*, Vol. 15. Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H.

---------- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Riāl*, Vol. 26. Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H.

---------- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Riāl*, Vol. 27. Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H.

Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah. *Sunan at-Tirmidhī*. Juz 5. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭbu'at Muṣtafa al-Bābi al-Ḥāl, 1395 H.

Munawwir, Ahmad Warson *Al-Munawwir*: Kamus *Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muslim, Risalah. "QS. Al-Ahzab (Golongan-Golongan yang bersekutu) Surah 33 ayat 53 {QS. 33:53}". https://risalahmuslim.id Diakses 09/07/2021.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu M'anil Hadits*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2026.

Naisābūrī (al), Al-Imām Abī l-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qshayrī. *Ṣaḥiḥ Muslim*. Juz 1. Beirut: Dār al-2utub al-'Ilmiyah, 1971.

NasāI (al), Abu 'Abdurraḥman Aḥmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurasāni. *Sunan an-Nasāl*. Juz 8. Suriah: Maktab al-Maṭbu'at al-Islāmiyah, 140 H.

Nasrullah, Rulli. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana. 2014.

Nawawi, Imam. *Penjelasan Hadits-Hadits Arba'in Nawawiyah*. Solo: Indiva Media Kreasi. 2010.

Qardlawi (Al), Yusuf. terjemahan *Fiqh Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qaththan (Al),Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. ter. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.

Qazwīnī (al), Abu ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*. Juz 2. Tk: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyah, Tt.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits*. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Rahmi, Lailatur. "Pengembangan Self-Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak". *Dalam Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1. No. 2. 2019.

Ramadhaningrum, Fitria. 2019. "Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasuullah SAW (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 166). Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.

Saurah, Abī ‘Īsa Muḥammad bin 'Īsa bin. *Sunan at-Tirmidhī*. Juz 5. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭbu'at Musṭafa al-Bābi al-Ḥāl, 1975 M/1395 H.

Shaibah, Abū Bakar bin Abī. *al-Kitāb al-Muṣanaf fī al-Ḥādīth wa al-Āthār*. Juz 5. Riyaḍ: Maktabah ar-Rashid, 1409 H.

Shalabi (Ash),Ali Muhammad. *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembela Baitul Maqdiz*. ter. Muslich taman & Ahmad Tarmudzi. Jakarta: Al-Kautsar, 2013.

Shalahuddin, Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.

Shiddieqy (Ash), Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang. 1958.

---------- *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Sijistānī (al), Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'at Ibn Isḥāq Ibn Bashīr Ibn Shidād Ibn ‘Amr al-Azdī. Tt. *Sunan Abī Dāwud*. Juz 4. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah.

Sitorus, Fredrick Gerhad. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik-Tok Terhadap Perilaku Anak (Studi pada Pengguna Tik-Tok Pada Remaja di Kota Medan)". *Skripsi*. Medan: Fakultas Imu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.

Solicah, Maratus. "Malu Tidak Akan Mendatangkan Sesuatu Kecual Kebaikan". Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Fisafat. 2018.

Sucipto, Muhammad Hadi dkk. *Metodologi Penellitian Hadis*. Surabaya:UIN Sunan Ampel Press. 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press. 2008.

---------- *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Malliki Press. 2010.

Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kaian Takhrij Sanad Qira'at Sab')*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media. 2020.

Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Peneitian Hadis.* Yogyakarta: Teras. 2009.

Suryadi. *Mtodoogi Ilmu Rijalul Hadis*. cet. 1. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah. 2003.

Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama. 2016.

Ṭabrānī (aṭ), Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Juz 11. Mesir: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1415 H.

Ṭaḥḥān (aṭ) Mahmud. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*. Ter. Ridlwan Nasi. Surabaya: Ibna Ilmu. 1995.

Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. *Adab Berpakaian dan Berhias (Fikih Berhias).* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014.

Ulum, Miftahul dkk. *Epistemologi Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2021.

Wafi, In'amul. "Prinsip Pendidikan Moral Pada Surat An-Nur Ayat 30-31Dalam Perspektif Psikologi Islam". *Dalam Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 4. No. 1. Shafar 1429.

Wandi June. "Social Media Tik Tok in Islamic Perspektive". *Jurnal Palakka: Media and Islamic Communication*. Vol. 1. No. 1. 2020.

Watie, Errika Dwi Setya. "Media Sosial, Yang Dibenci Yang Ditakuti". *Dalam The Messenger*. Vol. IV. No. 1. 2012.

Yaqin, Ainul. *Fiqih Kaian Tematik Ibadah, Perdata dan Pidana Islam*. Pamekasan: Duta Media. 2018.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2018.

Yassu'I (al), Louwis bin Naqula Dhahir Nam Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yulianto, Hanif Sri. “30 Kata-kata Bijak tentang Media Sosial agar Lebih Mawas Diri”. dalam https://m.bola.com/ragam/read/4499272 yang dikutip dari everydaypower.com Diakses 06/07/2021.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya. 2021.

Zahw, Muhammad Abu. *The History of Hadith Hstoriografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*. ter. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi. Depok: Keira, 2015.

Zein, Ma’shum. *Ilmu Meahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id